

## LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENELITIAN DOSEN PEMULA (PDP)

**Ringkasan Penelitian, terdiri dari 250-500 kata, berisi:** latar belakang penelitian, tujuan penelitian, tahapan metode penelitian, luaran yang ditargetkan, uraian TKT penelitian yang ditargetkan serta hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan tahun pelaksanaan penelitian.

### RINGKASAN

**Latar belakang** penelitian ini disebabkan karena maraknya kelompok-kelompok mengatasnamakan Islam dan mengafiliasi kan dirinya sebagai kelompok Islam paling benar, hingga sampai ke derajat mengkafirkan kelompok Islam lainnya dengan landasan dalil dari Al-Quran maupun Hadits yang diinterpretasi-kan sesuai dengan haluan pemikiran kelompoknya masing-masing. Mereka cenderung memahami teks (nash) secara harfiyah, menafsirkan sirrah nabawiyah dan keteladanan salaf al shaleh tanpa mengaitkan dengan maqashid al syari'ah apalagi konteksnya, asbab al-nuzul atau asbab al-wurud.<sup>1</sup> Ajaran-ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis, mereka artikan menurut lafadnya dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Oleh karena itu iman dan paham mereka merupakan iman dan paham mereka yang sederhana dalam pemikiran.<sup>2</sup>

Cara mereka (khawarij) memperlakukan makna lahiriah ayat al-Qur'an telah menyebabkan mereka tidak dapat menangkap inti dan maksud al-Qur'an yang lebih dalam. Mereka seharusnya mempelajari sebab turunnya al-Quran serta mutasyabihat, berikut rahasia-rahasia kebahasaannya. Niscaya mereka tidak akan terjerumus dalam kesalahan akibat kecerobohan berpikir dan pengingkaran mereka yang luar biasa. Kaum Khawarij dikenal pemberani dalam membela kebenaran dan menghadapi para penguasa. Mereka juga dikenal banyak beribadah. Rasulullah bersabda: "Shalatmu terlihat hina bila dibanding shalat mereka".<sup>3</sup>

Hal ini sudah menjadi sebuah fenomena umum, bahkan tak jarang dapat menyebabkan konflik, disintegrasi bangsa hingga peperangan seperti yang terjadi di beberapa kawasan di Timur Tengah, seperti Suriah, Libya dan Sudan. **Tujuan dari penelitian** ini adalah untuk mengungkap perspektif stilistika dalam menentang misinterpretasi kaum Radikalisme khususnya terhadap 'ayat Al-Hakimiyyah' pada Surah Al-Maidah ayat 44, dan bagaimana pengaruh misinterpretasi tersebut terhadap pemikiran radikalisme modern.

Metode penelitian yang dipakai adalah Deskriptif Kualitatif, dengan pendekatan Stilistika. Jenis penelitian adalah studi teks dengan data utama Surah Al-Maidah ayat 44. Adapun karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah ia akan berlangsung dalam latar belakang yang alamiah atau

---

<sup>1</sup> Ahmad Syafi'i Mufid, "Paham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia," *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12 No. 3 (September 2013).

<sup>2</sup> Sukring, "IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern," *Universitas Halu Oleo Kendari Volume 27, Nomor 2* (Desember 2016).

<sup>3</sup> ANDI ALFIAN MUH. JAMALUDDIN, "Aliran Khawarij: Sejarah Kemunculan, Doktrin, Sekte Dan Dalilnya," *USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR*, April 2017, <https://doi.org/DOI:10.13140/RG.2.2.14261.96485>.

pada konteks dari suatu keutuhan.<sup>4</sup> Teknik pengumpulan data dengan Analisa gaya Bahasa dalam teks ayat. Gaya bahasa inilah yang menjadi salah satu alasan kenapa stilistika al-Qur'an berkembang cukup pesat.<sup>5</sup> Selain juga tentu Asbabun Nuzul adalah salah satu pilar penting dalam menafsirkan sebuah ayat. Karena Asbabun Nuzul dapat menggambarkan bahwa ayat-ayat Al-Quran memiliki hubungan dialek dengan fenomena sosial budaya dalam Masyarakat.<sup>6</sup>

Teknik analisis data menggunakan metode studi literatur berdasarkan Stilistika dalam mengungkap gaya bahasa di dalam ayat, yang dapat dibagi menjadi beberapa **tahapan metode penelitian** : Mengumpulkan dalil yang berhubungan dengan ayat Al-Hakimiyyah, menafsirkan dalil yang berhubungan dengan ayat Al-Hakimiyyah, melakukan penelitian teks ayat Al-Hakimiyyah berdasarkan teori stilistika sastra dan menentukan karakteristik deviasi nya, memasukkan pendapat-pendapat ulama perihal kata yang diperselisihkan, menjelaskan sejarah singkat perihal radikalisme klasik dari zaman Rasulullah hingga Ali Bin Abi Thalib, menjelaskan pengaruh misinterpretasi ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern. Terlebih setelah banyak ditemukannya pembaharuan beragama yang telah keluar dari dhowabit aturan dalam penafsiran nash-nash dan maqosid syariah, yang tujuannya untuk menyimpangkan pemahaman terhadap Al-Quran.<sup>7</sup>

**Luaran yang ditargetkan** dalam penelitian ini adalah artikel yang dipublish dalam jurnal terakreditasi nasional Sinta 3. Dalam penelitian ini akan didapatkan luaran penelitian yang akan bermanfaat dalam bidang pertahanan dan keamanan (HANKAM) negara hingga pengembangan dalam lingkup sosial humaniora dalam meningkatkan nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Karena radikalisme agama pada akhirnya ingin mengubah struktur dan tatanan sosial yang ada dengan mendasarkan agama yang mereka yakini. Dengan demikian, otomatis Pancasila dan UUD 1945 bukan lagi menjadi ideologi dan dasar negara yang mereka anut.<sup>8</sup> Luaran ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan berkembangnya ideologi radikal belakangan, yang sebagiannya dipicu oleh kesalahpahaman terhadap intreptasi Gaya Bahasa Al-Quran. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menguatkan kerangka persatuan dan multikulturalisme bangsa Indonesia di masa depan, hingga dapat mengurangi resiko disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh kerancuan masyarakat dalam ber-ideologi.

Sedangkan **kategori pengukuran TKT** yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah dalam lingkup Sosial Humaniora, dengan skala TKT yang dimaksud ada pada angka 2.

Adapun **hasil penelitian yang diperoleh** pada penelitian LPPM UAD batch 3 tahun 2023 ini adalah eksistensi titik kelemahan umat Islam yang sering dimanfaatkan pihak-pihak asing eksternal yang menginginkan sebuah kekuasaan tertentu di sebuah negeri dalam memahami ayat-

---

<sup>4</sup> Ekawati Ekawati, "Majaz Al-Qur'an dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan antara Abi Ubaidah, al-Jahizh dan Qadhi 'Abdul Jabbar)," *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (March 9, 2020): 158, <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>.

<sup>5</sup> Lohanna Wibbi Assiddi, "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

<sup>6</sup> Khairunnas Jamal, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17, <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.

<sup>7</sup> Khairunnas Jamal, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17, <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.

<sup>8</sup> Rindha Widyaningsih and S Fil, "DETEKSI DINI RADIKALISME," n.d.

ayat Allah dengan baik dan benar. Eksploitasi dan perpecahan tersebut tidak akan terjadi apabila seluruh umat Islam mau kembali belajar mendalami Bahasa Arab sebagai modal utama dalam memahami makna yang terkandung di dalam Al-Quran maupun Hadits, sebelum mempelajari ilmu-ilmu agama lainnya. Langkah awalnya adalah dengan merujuk kembali makna-makna kontekstual dan stilistika dari sebuah ayat, kepada kitab-kitab babon Tafsir terpercaya.

Gaya Bahasa atau *Uslub* yang sesuai dalam sesuatu ungkapan akan memainkan peranan dalam menyampaikan sesuatu pesan dengan berkesan seperti yang terkandung dalam ayat Al-Quran.<sup>9</sup> Maka jika umat Islam sudah memahami mana yang *majaz* dan mana yang *hakikat*, maka yang tekstual dan mana makna yang kontekstual dalam sebuah ayat, berdasarkan landasan-landasan yang kuat dalam Ilmu Bahasa Arab, dengan menguasai Bahasa Arab dan membaca kitab-kitab Tafsir tersebut, maka di saat itulah mereka dapat menyaring dengan sendirinya pemikiran-pemikiran yang benar dan salah dalam Islam. Karena penyumbang aksi radikalisme di mana lahirnya paham radikal adalah disebabkan penafsiran yang sempit dan tidak utuh terhadap nas-nas syara' yang kemudian berimplikasi pada pemahaman yang keliru terhadap doktrin agama.<sup>10</sup>

Tidak akan ada lagi orang Islam yang bisa 'disetir' oleh pemikiran ekstrim dan radikal lagi demi melanggengkan kepentingan-kepentingan tertentu. Karena di saat semua umat Islam sudah memahami Bahasa Arab yang ada di dalam AL-Quran, di saat itulah penafsiran-penafsiran yang tekstual dan 'buta' kepada kondisi dan keadaan eksternal akan otomatis menjadi 'tidak laku' dan kehilangan pamornya.

**Kata kunci** maksimal 5 kata kunci. Gunakan tanda baca titik koma (;) sebagai pemisah dan ditulis sesuai urutan abjad.

Ayat Majaz ; Radikalisme ; Stilistika.

**Hasil dan Pembahasan Penelitian, terdiri dari 1000-1500 kata**, berisi: (i) kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai sesuai tahun pelaksanaan penelitian, (ii) data yang diperoleh, (iii) hasil analisis data yang telah dilakukan, (iv) pembahasan hasil penelitian, serta (v) luaran yang telah didapatkan. Seluruh hasil atau capaian yang dilaporkan harus berkaitan dengan tahapan pelaksanaan penelitian sebagaimana direncanakan pada proposal. **Penyajian data dan hasil penelitian** dapat berupa gambar, tabel, grafik, dan sejenisnya serta didukung dengan sumber pustaka primer yang relevan dan terkini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

- (i) **Kemajuan pelaksanaan penelitian yang telah dicapai** untuk penelitian skema dosen pemula batch 3 tahun 2023 ini sudah **mencapai persentase 100%**. Peneliti telah mengumpulkan bahan-

<sup>9</sup> Roslan Ab Rahman, Hashim Mat Zin, and Md Nor Abdullah, "Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan Isti'arah Dalam Juzuk Kedua," *'Ulūm Islāmiyyah Journal* 9 (December 2012): 35–58, <https://doi.org/10.12816/0002840>.

<sup>10</sup> Yohana Fajar Rahayu, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto, "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.

bahan substansi yang berkaitan dengan data-data empirik baik dari literatur utamanya yaitu Al-Quran, maupun dari literatur suplemen yang didapatkan dari jurnal dan penelitian lain, yang membahas perihal pengaruh misinterpretasi ayat-ayat majaz terhadap tumbuh kembangnya pemikiran Radikalisme. Peneliti juga telah melakukan penelitian terhadap ayat tersebut berdasarkan metode tafsir Stilistika, mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari ragam kitab tafsir klasik, mengkombinasikan pendapat tersebut dengan jurnal-jurnal terbaru, dan mendapatkan hasil penelitian berupa beberapa poin kesimpulan yang relevan dan penting.

(ii) **Adapun untuk data yang diperoleh** pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Data utama yang diambil untuk penelitian ini merupakan sebuah ayat dalam surah Al-Maidah ayat 44 yang sering dikenal dengan sebutan *ayat tahkim* :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ [المائدة: 44].

Arti tekstual :

“Siapa pun yang berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah, maka mereka-lah orang-orang yang kafir” (QS. Al-Maidah : 44)

- Adapun data suplemen lainnya diambil dari beberapa penelitian semisal yang membahas pengaruh salah-penafsiran pada ayat-ayat Al-Quran terhadap pemikiran Radikalisme secara implisit. Diantaranya artikel tentang “*Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia*” oleh Muhammad Saekul Mujahidin. Selain itu, artikel yang diedarkan oleh Siswanto dkk yang berjudul “*Al-Azhar and Moderate : Exploring the Role of Alumni Al-Azhar of Egypt in Strengthening Ummah Unity in Indonesia Through the Concept of “Wasathiyyah”*”, menjadikan penulis yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar juga ikut termotivasi dalam usaha gotong royong untuk memperkuat persatuan Umat Islam Indonesia melalui konsep Wasathiyyah (Moderasi) dalam beragama secara khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya.

(iii) **Adapun hasil analisis data yang telah dilakukan** terhadap data utama, yaitu Surah Al-Maidah ayat 44 yang disebutkan di atas adalah berdasarkan **Tafsir Uslubiy (Penafsiran Stilistika)** maka **didapatkan 4 hasil analisis :**

1. Dalam surah Al-Maidah ayat 44 tersebut, **Umum nya lafaz Isim Maushul (من) ditujukan untuk orang khusus (spesifik)**

Alquran sebagai kitab suci memiliki karakteristik yang berbeda dengan kitab samawi lainnya. Di antaranya yaitu Alquran memiliki gaya bahasa yang khas.<sup>11</sup> Bahasa Arab merupakan sumber terpenting dalam mempelajari Al-Qur’an.<sup>12</sup> Budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan dari upaya

<sup>11</sup> Widyaningsih Rindha, *Deteksi Dini Radikalisme*, 1st ed. (Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Sudirman, 2019).

<sup>12</sup> Wahyuni Syam, “LĀ NAHI DAN LĀ NAFI DALAM SŪRAH AL-A’RAF” (Majene, JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH STAIN MAJENE, 2022).

penerjemahan.<sup>13</sup> Menerjemahkan Al-Quran ke Bahasa lainnya dapat menyebabkan banyak permasalahan.<sup>14</sup> Apabila membicarakan terjemahan Al-Quran ke Bahasa lain, sewajarnya dijelaskan terlebih dahulu bahwa Al-Quran diturunkan dalam Bahasa Arab yang mempunyai keistimewaan dan ciri-ciri Bahasa yang unik selain mengandung unsur retorik yang tinggi.<sup>15</sup>

Di awal ayat ini Allah menggunakan kata من ; yang dalam Ilmu Shorof dikenal sebagai istilah *Isim Maushul lil 'Aqil* yaitu kata sambung yang digunakan untuk menunjukkan siapapun yang berakal (dari golongan manusia) tanpa melihat identitas agamanya, jenis kelaminnya, maupun umurnya. Hal ini berkesesuaian dengan ayat lainnya :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). [QS. Al-An'am : 160]

Karena *Isim Maushul* yang dipakai dalam ayat ini adalah (من) yang maknanya umum untuk seluruh manusia, tanpa pembedaan. Maka siapapun yang berbuat baik maka akan dihitung amalnya. Begitupun sebaliknya, siapapun yang berbuat buruk maka akan dihitung pula amalannya.

Selanjutnya dalam memahami dan melakukan penafsiran al-Quran, maka memperhatikan *Siyaq* sangatlah penting karena untuk menemukan dan mengungkap makna ayat al-Quran yang benar dan jelas.<sup>16</sup> Konteks merupakan elemen (*Jauhar*) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata- kosakata dalam suatu konteks.<sup>17</sup>

Hanya saja *Siyaqul Kalam* ataupun Konteks dari ayat Al-Hakimiyah di awal, membawa kepada pemahaman lain yang lebih spesifik, yaitu manusia yang beriman kepada Allah. *Qorinah* (buktinya adalah *Qorinah Lafzhiyah* (bukti fisik berupa lafaz) yaitu adanya penafian keimanan pada ayat selanjutnya yaitu (فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) yang akan membawa makna *Isim Maushul* (من) di awal ayat ini kepada konteks yang lebih khusus yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan Rasulullah saja yang dibicarakan dalam ayat ini, dan bukan keseluruhan manusia secara umum.

## 2. Penggunaan Fi'il Mudhari' untuk menunjukkan Masa Lampau

<sup>13</sup> Yayan Nurbayan, "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710, <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.

<sup>14</sup> Abdelhamid Zahid, Nourelhouda Belghita, and Aziz Moumou, "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d.

<sup>15</sup> Abdullah N Suliman N and Samsudin S, "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran," *Isu-Isu Kontemporer Dalam Pengajaran Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61.

<sup>16</sup> Syukraini Ahmad, "URGENSI SIYAQ DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN," *Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu Syi'ar* Vol. 17 No. 1 (February 2017).

<sup>17</sup> Samsul Bahri, "PERAN AL-SIYÂQ (KONTEKS) DALAM MENENTUKAN MAKNA," *Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura* olume 14 No.26, no. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan (Oktober 2016).

Kemudian setelah itu Allah menjelaskan ayat ini menggunakan Kata Kerja Negatif dengan bentuk *Fi'il Mudhari'* (لم يحكم) yang bermakna kata kerja untuk waktu sekarang (*Continuous Tense*). Namun *Fi'il Mudhari'* jika dimasuki oleh Huruf Nafi (Kata yang menjadikan makna kata setelahnya menjadi negative) seperti “لم” maka otomatis kata kerja itu akan berubah bermakna sebagai *Fi'il Madhi* yaitu kata kerja untuk waktu yang telah berlalu (*Past Tense*). Menurut Nuḥāt bentuk *fi'il māḍī* terkait dengan waktu lampau artinya ia mengungkapkan peristiwa yang telah terjadi pada waktu lampau dan telah berakhir.<sup>18</sup>

### 3. Penggunaan Isim Maushul (ما) Untuk Makna “Seluruh (كل) Hukum Allah”, Bukan Makna “Sebagian (بعض) Hukum Allah”

Setelah itu Allah menjelaskan ayat selanjutnya dalam ayat Al-Hakimiyyah tersebut dengan menggunakan objek untuk Predikat sebelumnya, yaitu (بما أنزل الله). Namun kali ini dalam bentuk *Jar wa Majrur Jumlah* yaitu huruf (ـ) yang tugasnya mengkasra kata benda dalam Bahasa Arab, akan tetapi digantikan oleh Kalimat Utuh (جملة مفيدة) yaitu (ما أنزل الله). Hanya saja dalam Bahasa Arab, *Isim Maushul* (ما) yang dipakai dalam kalimat utuh ini bermakna umum (*Nakiroh*). Oleh sebab itu tidak dijelaskan takaran yang dapat dipakai untuk menentukan berapa banyak hukum yang diturunkan Allah tersebut yang dapat menyebabkan kepada jatuhnya hukum kufur ataupun ingkar. Sedikit ataukah banyak.

Sehingga para Ulama berbeda pendapat tentang makna Huruf Nafi (ما) yang dipakai dalam kalimat (بما أنزل الله) tersebut, apakah bermakna “Sebagian” (بعض) ataukah bermakna “Seluruh” (كل). Jika (ما) tersebut dimaknai sebagai (ما) yang bermakna “Keseluruhan”, maka otomatis siapapun yang tidak berhukum pada keseluruhan syariat nya Allah, maka barulah dia akan kafir. Akan tetapi apabila (ما) tersebut diartikan sebagai (ما) yang bermakna “Sebagian”, maka otomatis semua orang Islam akan jatuh kafir apabila dia hanya mengambil sebagian dasar dari hidupnya selain kepada hukum yang Allah tetapkan.

Dalam hal ini, untuk lebih dekat kepada kaedah mudahnya Hukum Islam, Ulama Ahlu Sunnah sepakat untuk mengambil makna “Seluruh”, sehingga makna ayat akan lebih fleksibel untuk difahami dan diamalkan tanpa harus membawa kepada makna radikal dan intimidatif, yang kontradiktif dengan pengamalan umum dari ayat “rahmatnya Islam bagi seluruh alam”.

### 4. Penggunaan Dua Penekanan (التوكيد) di akhir ayat

Kemudian di ujung ayat atau *Ro'su Ayat* ini, Allah menjelaskan *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) dari *Fi'il Syarat* (Kalimat Pernyataan Sebab) sebelumnya yaitu (من لم يحكم بما أنزل الله). *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) nya adalah (فأولئك هم الكافرون) artinya maka mereka adalah benar-benar orang yang kafir. Allah memakai beberapa bentuk *Taukid* (Penekanan) di dalam ayat ini ; diantaranya adalah dengan menggunakan *Jumlah Ismiyah* (Kalimat Utuh tanpa Kata Kerja), yang dalam Ilmu Balaghoh akan membawa makna kepada *At-Taukid*, yaitu menekankan makna sebuah kalimat melebihi kalimat biasa yang tidak menggunakan penekanan. Karena penggunaan

---

<sup>18</sup> Muh Hikamudin Suyuti Hasyim Asy'ari, “Menakar Kembali Konsep Kala pada *Fi'il Māḍī* Menurut Nuḥāt (Kajian Reflektif untuk Pembelajaran Bahasa Arab)” Vol. 3, No. 1 (2021) 55-80 (n.d.), <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.21580/alsina.3.1.10844>.



*Fi'il* (Kata Kerja) dalam sebuah kalimat akan menjadikan kalimat tersebut tergantung pada sebuah waktu saja; apakah untuk waktu saat ini, waktu yang akan datang, waktu yang telah berlalu, maupun kata kerja untuk makna perintah langsung (*Fi'il Madhi, Mudhari dan Amar*). Sementara penggunaan *Jumlah Ismiyah* yang tidak memiliki ikatan waktu apapun, akan menjadikan sebuah kalimat lebih kuat, lebih umum, dan lebih bebas dari waktu. Sehingga *Jumlah Ismiyah* menjadikan sebuah kalimat lebih kuat makna eksistensi nya dibandingkan *Jumlah Fi'liyah*.

Kemudian *Taukid* (penekanan) kedua yang dipakai dalam ujung ayat ini adalah *Dhomir* (Kata Ganti) yaitu (هم) yang artinya “Mereka-lah”. *Dhamir* atau "kata ganti" ialah Isim yang berfungsi untuk menggantikan atau mewakili penyebutan sesuatu/seseorang maupun sekelompok benda/orang.<sup>19</sup>

*Dhomir* (هم) yang terletak antara unsur *Jumlah Ismiyah* yaitu *Mubtada* (أولئك) dan *Khobar* (الكافرون) di ayat ini, sengaja diletakkan sebagai fungsi penekan, yang dalam Linguistik Bahasa Indonesia dapat difahami sebagai “artikel tambahan” di belakang kata seperti halnya (-lah), yang fungsinya adalah untuk menekankan makna dari sebuah kata melebihi makna biasanya. Maka dalam hal ini, Allah menekankan, bahwa mereka-lah (yaitu orang-orang Islam yang tidak berhukum kepada seluruh ayat-ayat Allah) yang termasuk kepada golongan orang-orang yang ingkar, bukan orang lain nya.

(iv) **Adapun pembahasan hasil penelitian** yang menitikberatkan pada hasil penafsiran stilistika terhadap ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44) yang sering disalah-persepsi kan oleh kelompok radikal sebagai ayat hakikat, terfokus pada 2 simpulan akhir sebagai berikut :

1. Analisa stilistika yang telah dilakukan mengungkap 4 karakter stilistika Surah Al-Maidah ayat 44 yang menekankan secara khusus bahwa ayat ini memang bukan ayat yang bermakna hakikat sebagaimana difahami kaum Radikal. Gaya Bahasa (Stilistika) yang dipakai dalam Surah Al-Maidah ayat 44 terdiri dari 4 karakteristik utama stilistika yang terfokus pada deviasi (perubahan) makna dari lafaknya, sehingga makna hakikat di dalam ayat ini berubah menjadi makna majaz. Adapun keempat karakteristik gaya bahasa yang menandakan ‘majaziy’ nya ayat ini adalah : *Isim Maushul Lil ‘Aqil* (من), *Nafyul Fi’il Mudhori*, *Ma Al-Kulliyah*, *Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir*. Semua gaya bahasa majaz ini mendukung peng-klasifikasi-an ayat ini kepada Ayat Majaz (kontekstual), dan membuktikan misinterpretasi kaum Radikal terhadap penafsiran ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44).
2. Pengaruh besar misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern akan semakin memperkuat pemahaman radikal “takfiry” (mengkafirkan yang di luar golongannya) di tengah masyarakat. Kaum radikal yang hanya menganggap dirinya sebagai muslim, sementara muslim di luar golongannya merupakan “kafir” yang halal darahnya. Jika dibiarkan terus-menerus, tidak hanya dapat menyebabkan aksi kekerasan atas nama agama, bahkan perpecahan sebuah bangsa pun bisa terjadi seperti yang terjadi di Suriah, Libya dan Yaman saat ini.

Kesalahan penafsiran terhadap makna majaz dalam ayat Al-Hakimiyyah oleh Khawarij yang sudah ada sejak zaman kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib ini secara massif diadopsi oleh pentolan besar kelompok-kelompok radikal di zaman modern, seperti Jamaah Islamiyah, Anshar tauhid, ISIS dan

---

<sup>19</sup> Agus Tricahyo, “STILISTIKA AL-QUR’AN,” *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.

Boko Haram, Salafi Jihadi, Jamaah Islamiyah, yang ingin mengeluarkan banyak umat muslim yang tidak berhukum kepada syariat Islam, ataupun tidak setuju dengan pemikiran dasar kelompok-kelompok tersebut, sebagai orang kafir, hingga menghalalkan darah mereka. Contoh kongkritnya, pada 6 Oktober 1981, Presiden Mesir berkuasa saat itu, Anwar Sadat, ditembak mati oleh anggota Jihad Islam Mesir bernama Khalid Islambouli yang dikenal juga sebagai anggota militer di Mesir.<sup>20</sup> Meskipun sebagian kelompok radikal ini hanya sampai pada tahap keras pemikirannya saja, tidak dalam prakteknya. Beberapa pergerakan Islam bawah tanah telah lama terbentuk seperti halnya pergerakan radikal politik Islam seperti Hizbut-Tahrir Indonesia, Majelis Indonesian Mujahidin (MMI), Enforcement Committee Application of Islamic Shari'a, Front of Defenders Islam, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah Wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Jihad, dan beberapa pergerakan radikal lokal lain berdasarkan ideologi Islamisme.<sup>21</sup>

Intoleransi adalah upaya untuk menolak perbedaan dalam teologi, kepercayaan, dan menghargai orang yang berbeda keyakinan dengannya.<sup>22</sup> Oleh karenanya, pemahaman umat muslim yang baik akan penafsiran stilistika terhadap gaya Bahasa yang digunakan Al-Quran berdasarkan faktor kontekstualnya, akan membantu mengurangi perkembangan pemahaman radikal di tengah masyarakat luas secara signifikan. Sebab Al-Qur'an juga memiliki keindahan makna yang terkandung didalamnya. Bukan saja karena alasan teologis tetapi lebih dari itu, adanya faktor internal dari teks al Quran itu sendiri.<sup>23</sup> Menurut Syekh Ali Jum'ah, harmonisasi Islam tidak dapat dilakukan dengan melebur kelompok-kelompok ideologi di dalam Islam menjadi satu, tapi bagaimana upaya untuk menghindari fanatik kelompok buta, toleran kepada kelompok lain, dengan demikian bibit kekerasan dapat diminimalisir.<sup>24</sup> Sehingga dapat disimpulkan, bahwa konsep multikulturalisme yang menekankan toleransi terhadap perbedaan, kapasitas untuk adaptasi dan interaksi lintas budaya adalah harga mati yang tidak dapat dinegosiasikan lagi.<sup>25</sup>

- (v) **Adapun untuk luaran yang telah direncanakan** yaitu luaran artikel pada Jurnal Sinta 3, sudah disubmit dan sudah diterima (accepted) oleh Jurnal bereputasi SINTA 3. Identitas Jurnal adalah "Tsaqofiya" dari IAIN Ponorogo.

**Status luaran berisi identitas dan status ketercapaian setiap luaran wajib dan luaran tambahan (jika ada) yang dijanjikan. Jenis luaran dapat berupa publikasi, perolehan kekayaan intelektual, hasil pengujian atau luaran lainnya yang telah dijanjikan pada proposal. Uraian**

<sup>20</sup> Luqman Al Hakim and Moh Abdulloh Hilmi, "Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.

<sup>21</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia," *El-Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231, <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.

<sup>22</sup> Muhamad Soleh et al., "Principles of Radicalism Sayyid Qutb Perspective in Tafsir Fi Zhilalil Quran:" (International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.014>.

<sup>23</sup> Aminullah Nasution Nasution, "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (June 12, 2022): 187–205, <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>.

<sup>24</sup> Siswanto Siswanto and Ngadri Ngadri, "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF 'WASATHIYYAH,'" *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32, <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>.

<sup>25</sup> Moh AMIN Muflih Fahmi KAUNAIN, "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)," *INTEGRATION : JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.



status luaran harus didukung dengan **bukti kemajuan** ketercapaian luaran sesuai dengan luaran yang dijanjikan. Lengkapi isian jenis luaran yang dijanjikan serta **lampirkan bukti dokumen** ketercapaian luaran wajib, luaran tambahan (jika ada) dan bukti hasil cek plagiarisme untuk karya tulis ilmiah (similaritas 25%).

## STATUS LUARAN

Adapun status luaran penelitian ini sudah submit dan “**accepted**”, sudah ada Letter of Acceptance (LoA). Jenis luaran yang dijanjikan adalah jurnal dalam negeri bereputasi SINTA 3. Adapun identitas jurnal yang dimaksud adalah Ijas, Al-Arabi atau yang semisalnya. Status luaran sudah tercapai accepted pada Jurnal Tsaqofiya (IAIN Ponorogo) SINTA 3. dan status ketercapaian setiap luaran wajib yang dijanjikan adalah accepted. LoA akan dilampirkan.

Identitas luaran wajib	Ketercapaian Luaran wajib	Luaran tambahan
Judul artikel ilmiah : <b>MISINTERPRETASI AYAT AL-HAKIMIYYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP RADIKALISME MODERN : STUDI STILISTIKA</b>	Tercapai 100%	Tidak ada
Nama Jurnal : Tsaqofiya (afiliasi IAIN Ponorogo)		
Reputasi : Sinta 3		
Status : Accepted (ada LoA dilampirkan)		

**Kendala Pelaksanaan Penelitian** berisi **kesulitan** atau **hambatan** yang dihadapi selama melakukan penelitian dan mencapai luaran yang dijanjikan, termasuk **penjelasan jika** pelaksanaan penelitian dan luaran penelitian **tidak sesuai** dengan yang direncanakan atau dijanjikan.

## KENDALA PELAKSANAAN PENELITIAN

Adapun kesulitan dan hambatan yang dihadapi peneliti selama melakukan penelitian ini termasuk dalam mencapai luaran yang dijanjikan adalah sebagai berikut :

1. Kesulitan dalam melakukan submit kepada jurnal bereputasi SINTA 3 di jurnal yang dimaksud (Ijas dan Al-Arabi), namun akhirnya peneliti dapat men-siasati dengan publish artikel hasil penelitian ini di jurnal lain dengan reputasi serupa (SINTA 3) yaitu jurnal Tsaqofiya (IAIN Ponorogo) yang dijanjikan akan terbit pada bulan ini (Juli 2024).
2. Hambatan kecil berupa kesibukan di luar penelitian yang menyebabkan penelitian terkadang mesti menjadi ‘anak tiri’, dan menyesuaikan waktu peneliti untuk diselesaikan pembahasannya yang mana cukup berat dan membutuhkan konsentrasi cukup tinggi.

**Rencana Tindak Lanjut Penelitian** berisi uraian rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh. Jika ada target yang belum diselesaikan pada akhir tahun pelaksanaan penelitian, pada bagian ini dapat dituliskan rencana penyelesaian target yang belum tercapai tersebut.

## RENCANA TINDAK LANJUT PENELITIAN

Rencana tindak lanjut penelitian selanjutnya dengan melihat hasil penelitian yang telah diperoleh adalah dengan melakukan penelitian-penelitian lanjutan berupa pengembangan metode aplikatif dalam mencegah pemikiran radikalisme di lingkungan Pendidikan secara spesifik, misalnya penerapan kurikulum Islam Washiy (deradikalisasi), dan istilah yang semisal. Karena penelitian ini hanya awalan yang tidak akan memberikan hasil dan dampak positif apabila tidak diterapkan pada dunia nyata dan realitas keseharian.

**Daftar Pustaka** disusun dan ditulis berdasarkan sistem nomor sesuai dengan urutan pengutipan. Hanya pustaka yang disitasi/diacu pada laporan kemajuan saja yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka. Minimal 25 referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Ab Rahman, Roslan, Hashim Mat Zin, and Md Nor Abdullah. “Keindahan Gaya Bahasa Al-Quran : Suatu Tinjauan Isti‘arah Dalam Juzuk Kedua.” *‘Ulūm Islāmiyyah Journal* 9 (December 2012): 35–58. <https://doi.org/10.12816/0002840>.
2. AbdulMajid, Ammar AbdulKareem. “Modern Interpretation of the Holy Quran Feminist Interpretation as a Model.” *KnE Social Sciences*, March 13, 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13120>.
3. Ahmad Syafi’i Mufid. “Paham Ahlu Sunnah Wal Jama’ah Dan Tantangan Kontemporer Dalam Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia.” *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12 No. 3 (September 2013).
4. Ekawati, Ekawati. “Majaz Al-Qur’an dalam Perspektif Sejarah (Studi Perbandingan antara Abi Ubaidah, al-Jahizh dan Qadhi ‘Abdul Jabbar).” *Hikmah Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (March 9, 2020): 158. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v15i2.140>.
5. Hakim, Luqman Al, and Moh Abdulloh Hilmi. “Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt.” *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.
6. Hasyim Asy’ari, Muh Hikamudin Suyuti. “Menakar Kembali Konsep Kala pada Fi’il Mādī Menurut Nuḥāt (Kajian Reflektif untuk Pembelajaran Bahasa Arab)” Vol. 3, No. 1 (2021) 55-80 (n.d.). <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21580/alsina.3.1.10844>.

7. Jamal, Khairunnas, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe. "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.
8. Lohanna Wibbi Assiddi. "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
9. Muflih Fahmi KAUNAIN, Moh AMIN. "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)." *INTEGRATION: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.
10. MUH. JAMALUDDIN, ANDI ALFIAN. "Aliran Khawarij: Sejarah Kemunculan, Doktrin, Sekte Dan Dalilnya." *USHULUDDIN, FILSAFAT, DAN POLITIK UIN ALAUDDIN MAKASSAR*, April 2017. <https://doi.org/DOI: 10.13140/RG.2.2.14261.96485>.
11. Mujahidin, Muhammad Saekul. "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia." *El -Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.
12. Nasution, Aminullah Nasution. "Surah An-Nasr Kajian Stilistika Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist* 5, no. 2 (June 12, 2022): 187–205. <https://doi.org/10.35132/albayan.v5i2.217>.
13. Nurbayan, Yayan. "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.
14. Rahayu, Yohana Fajar, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto. "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.
15. Rahman, Zakia Fikriyah. "SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (September 30, 2020): 108–28. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.
16. Samsul Bahri. "PERAN AL-SIYÂQ (KONTEKS) DALAM MENENTUKAN MAKNA." *Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Hijrah Martapura* olume 14 No.26, no. Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan (Oktober 2016).
17. Siswanto, Siswanto, and Ngadri Ngadri. "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF 'WASATHIYYAH.'" *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>.
18. Soleh, Muhamad, Andri Nirwana An, Suharjianto Suharjianto, and Waston Waston. "Principles of Radicalism Sayyid Qutb Perspective in Tafsir Fi Zhilalil Quran." Surakarta, Indonesia, 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.014>.
19. Sukring. "IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern." *Universitas Halu Oleo Kendari* Volume 27, Nomor 2 (Desember 2016).
20. Suliman N, Abdullah N, and Samsudin S. "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran." *Isu-Isu Kontemporari Dalam Pengajian Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61.
21. Syukraini Ahmad. "URGensi SIYAQ DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN." *Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu* Syi'ar Vol. 17 No. 1 (February 2017).
22. Tricahyo, Agus. "STILISTIKA AL-QUR'AN." *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.
23. Wahyuni Syam. "LÂ NAHI DAN LÂ NAFI DALAM SŪRAH AL-A'R." *JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH STAIN MAJENE*, 2022.
24. Widyaningsih, Rindha, and S Fil. "DETEKSI DINI RADIKALISME," n.d.
25. Zahid, Abdelhamid, Nourelhouda Belghita, and Aziz Moumou. "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN:**

- a. Luaran wajib penelitian dan status capaiannya
- b. Luaran tambahan penelitian dan status capaiannya, jika ada
- c. Hasil cek plagiarisme maksimal 25% (untuk karya tulis ilmiah)
- d. *Logbook* / Catatan Harian (diinput dan diunduh dari portal)
- e. Laporan penggunaan dana penelitian / SPTB (diinput dan diunduh dari portal)
- f. Bukti pembimbingan (khusus skema PDP)



# TSAQÔFIYA

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

Jl. Pramuka No. 156 Po.Box. 116 Ponorogo 63471, Phone (0352) 481277 Fax. (0352) 461893  
Email : tsaqofiya@iainponorogo.ac.id

No. : 041/Penerimaan/Tsaqofiya/IV/2024  
Lamp. : -  
Hal : Surat Penerimaan Naskah dan Publikasi Jurnal

Kepada Yth.  
**Muhammad Zakaria Darlin**  
di tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Dengan hormat, kami dari pengelola Jurnal TsAQôfiya: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab menyatakan bahwa naskah artikel ilmiah Saudara dengan judul:

**Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah dan Pengaruhnya terhadap Radikalisme Modern: Studi Stilistika**

berdasarkan hasil review, artikel tersebut dinyatakan **DITERIMA** untuk dipublikasikan di jurnal kami untuk edisi **Volume 6, Nomor 2, Juli Tahun 2024**. Artikel tersebut akan lebih dahulu tersedia secara online di: <https://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id/index.php/tsaqofiya/article/view/358>.

Demikian surat penerimaan naskah dan publikasi jurnal ini kami sampaikan, kami dari pengelola Jurnal TsAQôfiya mengucapkan banyak terimakasih atas naskah dan serangkaian proses yang sudah dilalui oleh *author*, hingga menjadi naskah yang dianggap layak untuk dipublikasikan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.,*

Ponorogo, 30 April 2024



## JOURNAL TEMPLATE



Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab  
Vol. x No. x Juni 20xx, x-1xx  
P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

STATUS LUARAN: ACCEPTED SINTA 3 (JURNAL TSAQOFIYA)

JUDUL ARTIKEL :

MISINTERPRETASI AYAT AL-HAKIMIYYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
RADIKALISME MODERN : STUDI STILISTIKA

التفسير الخاطئ لآية الحاكمية وأثره على فكرة التطرف العصري : دراسة أسلوبية

Muhammad Zakaria Darlin<sup>1</sup>, Thonthowi<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[Muhammad@bsa.uad.ac.id](mailto:Muhammad@bsa.uad.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta  
[Thonthowi@bsa.uad.ac.id](mailto:Thonthowi@bsa.uad.ac.id)

### Abstract

*Radicalism is not a thought that has emerged recently, but has existed since the Prophet Muhammad came with a prophetic message. Even Rasulullah SAW himself openly opposed these radicals. Radicalists often use the same verse in the Koran to treat groups who disagree with them as disbelievers. This research aims to reveal the stylistic perspective in opposing Radicalism's misinterpretation of the 'Al-Hakimiyyah verse' in Surah Al-Maidah verse 44, and how this misinterpretation influences the thinking of modern radicalism. The research method used is descriptive qualitative, with a stylistic approach. The type of research is text study with the main data being Surah Al-Maidah verse 44. The data collection technique is analysis of the verse text, and the data analysis technique uses a literature study method based on Stylistics to reveal the language style in the verse. The results of this research reveal 4 stylistic characteristics (Isim Maushul Lil 'Aqil (من), Nafyul Fi'il Mudhori', Ma Al-Kulliyah, Taukidain : bil Jumlah Al-Isimiyah wa Taukid bid Dhomir) found in the verses of Al-Hakimiyyah and supports the opinion of Ahlusunnah Ulama who say that this verse is a 'contextual verse' and not a 'textual verse'. As was also discovered, the great influence of misinterpretation of the Al-Hakimiyyah verse on Modern Radicalist thinking with the emergence of various groups of Modern Radicalists who adopted Classical Radicalist teachings, mainly due to errors in interpreting this 'Al-Hakimiyyah verse' textually.*

**Keywords:** Stylistics, Majaz Verses, Radicalism, Al-Hakimiyyah.



## **Asbtrak**

*Radikalisme bukanlah pemikiran yang muncul baru-baru ini, namun sudah ada sejak Rasulullah SAW datang membawa risalah kenabian. Bahkan Rasulullah SAW sendiri menentang para radikal tersebut secara terang-terangan. Para Radikalis sering menggunakan ayat yang sama di dalam Al-Quran untuk menjadikan golongan yang tidak sependapat dengannya sebagai orang yang telah keluar dari Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif stilistika dalam menentang misinterpretasi kaum Radikalisme terhadap 'ayat Al-Hakimiyyah' pada Surah Al-Maidah ayat 44, dan bagaimana pengaruh misinterpretasi tersebut terhadap pemikiran radikalisme modern. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan pendekatan Stilistika. Jenis penelitian adalah studi teks dengan data utama Surah Al-Maidah ayat 44. Teknik pengumpulan data dengan Analisa teks ayat, dan teknik analisis data menggunakan metode studi literatur berdasarkan Stilistika dalam mengungkap gaya bahasa di dalam ayat. Hasil penelitian ini mengungkap 4 karakteristik stilistika ( Isim Maushul Lil 'Aqil (من), Nafyul Fi'il Mudhori', Ma Al-Kulliyah, Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir) yang ditemukan di dalam ayat Al-Hakimiyyah. Karakteristik Stilistika di dalam ayat ini menentang interpretasi kaum Radikalis yang menganggap ayat Al-Hakimiyyah sebagai 'ayat hakikat'. Sebagaimana ditemukan pula pengaruh besar dari misinterpretasi ayat Al-Hakimiyyah terhadap pemikiran Radikalis Modern dengan munculnya berbagai kelompok Radikalis Modern yang mengadopsi ajaran Radikalis Klasik, utamanya disebabkan karena kesalahan dalam menafsirkan 'ayat Al-Hakimiyyah' ini secara tekstual.*

**Kata Kunci:** *Stilistika, Ayat Majaz, Radikalisme, Al-Hakimiyyah.*

## **PENDAHULUAN**

Latar belakang dari penelitian ini berdasarkan pada berkembangnya kelompok-kelompok Radikal baik di dalam dan luar negeri yang menjadikan ayat-ayat Al-Quran yang suci sebagai 'tameng' kebenaran dari tindakan radikal yang mereka lakukan kepada sesama umat Islam maupun non-muslim. Diantara ayat yang paling terkenal adalah Ayat Al-Hakimiyyah dalam Surah Al-Maidah ayat 44. Di dalam ayat tersebut dijelaskan secara tekstual bahwa siapapun yang mengambil hukum selain hukum Allah, maka dia termasuk orang kafir.

Ayat ini lah yang dijadikan sandaran dan dalil utama oleh kelompok-kelompok fanatik pada kelompok radikal di dalam maupun luar negeri, dari sejak awal munculnya di zaman Rasulullah hingga berkembang di zaman Ali bin Abi Thalib sampai pada zaman modern, dan kemudian dijadikan sebagai alasan utama untuk meng-eksekusi dan menghalalkan darah kaum muslimin yang bertentangan pendapat dengan mereka, khususnya disebabkan perkara mengambil hukum selain dari hukumnya Allah SWT dalam bermasyarakat maupun bernegara, secara individual maupun kolektif. Dalam realitanya, memang orang yang terindikasi fanatik biasanya memiliki standar dan

kriteria yang kuat pada hal prinsipil dan tidak mau menerima pendapat dan ide yang bertentangan dengan kelompoknya.<sup>1</sup>

Di luar negeri yang paling terkenal fanatik nya adalah kelompok militan ISIS di Iraq dan Boko Haram di Nigeria yang berhasil menjadikan kaum muslimin di negeri mereka terpecah belah dalam menanggapi orang Islam yang bermaksiat. Ahlu Sunnah diantara mereka sepakat bahwa orang Islam yang bermaksiat dan berdosa besar dihukumi sebagai pemaksiat dan fasiq saja, sementara ISIS dan Boko Haram menghukumi mereka sebagai orang kafir yang telah keluar dari agama Islam dan wajib dieksekusi. Pergerakan Islam politik yang dibawa beberapa kelompok di Mesir juga telah merubah jalannya demokrasi di negara itu menjadi kudeta dan pembunuhan yang terjadi di era Presiden Anwar Sadat.<sup>2</sup>

Di dalam negeri sendiri yang paling keras meneriakkan kafir-nya para pemegang dan pengikut sistem hukum di luar syariat seperti demokrasi adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), meskipun pada prakteknya sikap radikal tersebut hanya sampai pada tahap pemikiran saja, belum sampai pada tahap eksekusi. Selain itu, diantara yang paling keras adalah kelompok militan Asia Tenggara, Jamaah Islamiyah, yang beberapa puluh tahun belakangan telah berhasil melakukan eksekusi berupa pengeboman di beberapa daerah wisata di Bali, sehingga menjadi salah satu pemicu munculnya fenomena Islamophobia di Indonesia.

Polemik perebutan identitas ke-Islam-an ini menjadi membingungkan bagi kaum muslimin awam yang tidak mengerti dengan hukum syariat dalam agama Islam yang sebenarnya. Sehingga menyebabkan banyak nya orang yang baru belajar agama Islam akhirnya ikut-ikutan dengan pendapat yang fanatiik dan keras tersebut. Mereka menjadi 'korban' ketidak tahuan mereka dari ayat-ayat dan dalil yang digunakan oleh oknum muslim radikal tersebut untuk mengkafirkan muslim lain di luar golongan mereka. Walaupun tidak didukung oleh mayoritas Umat Islam Indonesia, radikalisisi ajaran Islam semakin berkembang dengan berbagai macam bentuk.<sup>3</sup> Isu sentral yang dijadikan sebagai ajang untuk melakukan cuci otak adalah bahwa pemerintah (siapapun presidennya) merupakan pemerintahan yang thogut sehingga layak untuk ditumpas. Dengan demikian, siapapun yang menjadi bagian dari pemerintahan otomatis dianggap sebagai pro thogut yang layak dibasmi dan halal darahnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Muhamad Soleh et al., "Principles of Radicalism Sayyid Qutb Perspective in Tafsir Fi Zhilalil Quran:" (International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.014>.

<sup>2</sup> Luqman Al Hakim and Moh Abdulloh Hilmi, "Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.

<sup>3</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia," *El -Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231, <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.

<sup>4</sup> Widyaningsih Rindha, *Deteksi Dini Radikalisme*, 1st ed. (Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Sudirman, 2019).

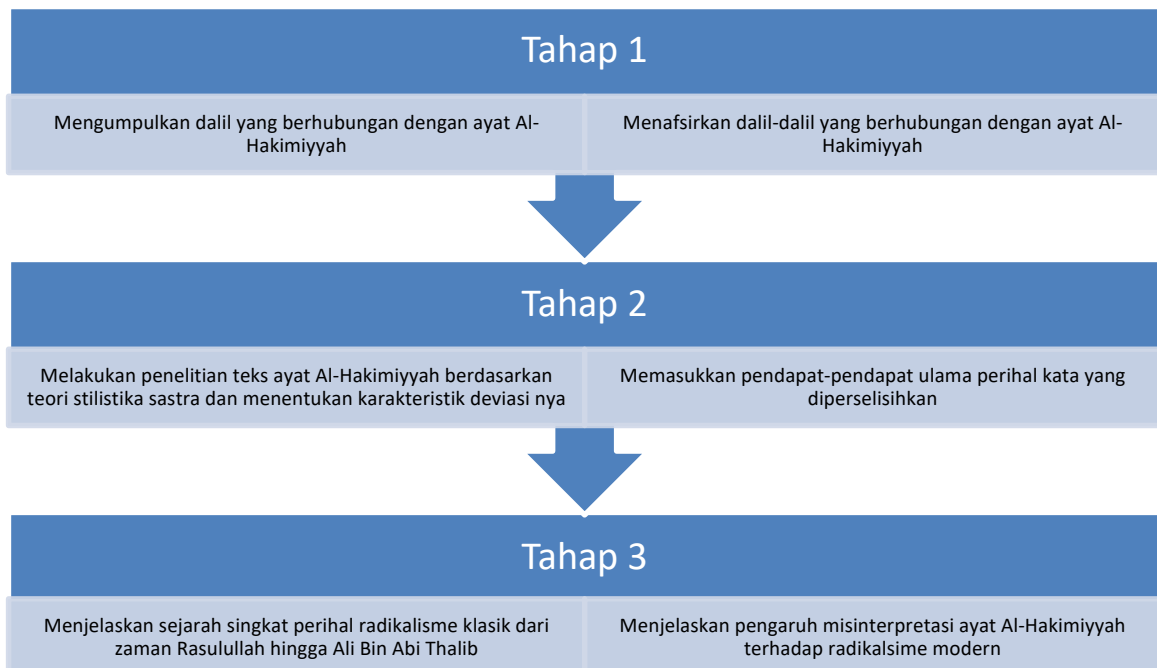
Alasan memilih judul “Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah dan Pengaruhnya pada Radikalisme Modern : Studi Stilistika : ” disebabkan karena pemikiran radikal ini dapat merusak persatuan bangsa, menghilangkan kemurnian ajaran ‘*rahmatan lil ‘alamin*’ nya Islam, hingga menyebabkan tingginya angka tindakan kekerasan (radikalisme) yang didasari atas dalil-dalil agama, utama nya pada beberapa tahun terakhir setelah peristiwa 11 September 2001. Hal ini di sisi lain juga menyebabkan timbulnya ketakutan (Islamophobia) dalam diri non-muslim terhadap agama Islam, apalagi bagi mereka yang tidak begitu mengenal agama Islam. Hal ini tentu merupakan sebuah kerugian besar, karena Islam merupakan agama kedua dengan jumlah pengikut terbesar di dunia. Selain itu, studi Stilistika terhadap ayat Al-Hakimiyyah ini apabila disebarluaskan secara signifikan dapat memfilter pemahaman keras dan tersalah dalam memahami agama Islam.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- Apa karakteristik stilistika dalam Ayat Al-Hakimiyyah tersebut?
- Apa pengaruh misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern?

Bagan 1 :

Langkah-langkah Penelitian :



Sitasi Penelitian yang telah dilakukan peneliti yang mendasari ide awal pembuatan penelitian ini adalah beberapa artikel yang berhubungan dengan

Pemikiran Radikalisme dan hubungannya dengan ayat-ayat Al-Quran, seperti artikel tentang “*Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia*” oleh Muhammad Saekul Mujahidin yang menjelaskan bagaimana Indonesia dengan dua Organisasi masyarakat Islam terbesarnya (Muhammadiyah dan NU) ikut memerangi pemikiran keras dan kaku dalam beragama yang diinisiasi oleh berbagai golongan Radikalis terkhusus di negara Indonesia.<sup>5</sup> Selain itu, artikel yang diedarkan oleh Siswanto dkk yang berjudul “*Al-Azhar and Moderate : Exploring the Role of Alumni Al-Azhar of Egypt in Strengthening Ummah Unity in Indonesia Through the Concept of “Wasathiyah”*”, menjadikan penulis yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar juga ikut termotivasi dalam usaha gotong royong untuk memperkuat persatuan Umat Islam Indonesia melalui konsep Wasathiyah (Moderasi) dalam beragama secara khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan penelitian ini, untuk menggungkap kesalahan penafsiran kaum Radikalis dari Ayat Al-Hakimiyyah berdasarkan karakteristik stilistika, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada penafsiran Stilistika pada Ayat Al-Hakimiyyah yang sering di-misinterpretasikan oleh Golongan Radikalis sebagai ‘ayat hakikat’. Ulama Ahlusunnah sepakat tentang makna majaziy dari ayat tersebut, sementara golongan Radikalis klasik maupun modern menafsirkannya dengan ‘penafsiran hakikat’ yang dapat menyebabkan pada misinterpretasi umat Islam secara umum dalam memahami Ayat Al-Hakimiyyah tersebut.

**Kebaruan dalam penelitian** ini terdapat pada penafsiran Ayat Al-Hakimiyyah dalam Al-Quran dengan menggunakan telaah sastra dalam Ilmu Stilistika. Penggunaan Ilmu Alat Sastra Arab dalam penafsiran ayat ini yang akan menjadikan penelitian ini memiliki ‘novelty’ yang berbeda dari penelitian lain yang semisal. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya belum menitik-beratkan pembahasannya dalam ke-susasteraan ayat-ayat Al-Quran, namun hanya berfokus pada permasalahan radikalisme sosial dan pemecahannya menurut Al-Quran. Sehingga kebaruan dalam penelitian ini terkandung dalam telaah Bahasa Al-Quran, “*Fi Dzatiha wa Li Dzatiha*” atau penelitian yang berlandaskan kepada objektifitas isi dari ayat Al-Quran yang dibedah dari perspektif gaya bahasa dan nilai sastra nya, dan bukan subjektifitas konteks eksternal yang meliputi nya, baik dari lingkup sosial, politik, budaya, dll.

## **METODE**

---

<sup>5</sup> Mujahidin, “Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia.”

<sup>6</sup> Siswanto Siswanto and Ngadri Ngadri, “AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF ‘WASATHIYYAH,’” *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32, <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>.

Metode yang dipakai dalam penelitian literatur ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam rancangan kualitatif, peneliti dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dapat secara leluasa menganalisa lambang dan makna kalimat sesuai dengan kajian stilistika bahasa.<sup>7</sup>

Jenis penelitian adalah studi teks dengan data utama Surah Al-Maidah ayat 44. Teknik pengumpulan data dengan Analisa teks ayat, dan teknik analisis data menggunakan metode studi literatur berdasarkan Stilistika dalam mengungkap gaya bahasa di dalam ayat.

Fokus penelitian ada pada besaran deviasi penyimpangan makna pada teks, dan kesesuaiannya dengan konteks. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Stilistika, dengan cara menafsirkan berbagai fenomena gaya Bahasa tersebut sesuai dengan kaedah-kaedah dalam Bahasa Arab, untuk mencari kesesuaian maknanya dengan kondisi dan keadaan diturunkannya ayat tersebut.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data deskriptif berupa gaya bahasa, majaz dan makna yang disebutkan dalam sumber data yaitu "Ayat Al-Hakimiyyah", pada Surat Al-Maidah ayat 44.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Retorik Al-Quran : Antara Hakikat dan Majaz**

Al-Quran adalah sumber utama dalam pengambilan hukum-hukum Islam, namun tidak semua kalimat yang ada di dalam Al-Quran memiliki "makna tekstual" (ma'na dzohir) yang langsung yang dapat difahami begitu saja. Al-Quran adalah *Kalam Allah* yang memiliki nilai bahasa tertinggi yang sulit difahami oleh orang awam tanpa pengetahuan yang cukup tentang berbagai ilmu dalam Bahasa dan Sastra Arab, apalagi awam dari golongan *A'jam (Non-Native Speaker Bahasa Arab)*. Karena ada begitu banyak istilah-istilah "Majaz" (nir-hakiki/bukan sebenarnya) di Al-Quran yang tidak dapat diartikan secara tekstual begitu saja tanpa dasar-dasar Ilmu Retorik (Balaghoh). Selain itu, tidak dapat dipungkiri pula dalam menentukan makna diperlukan pengetahuan akan sebab diturunkannya sebuah ayat. Karena *asbab nuzul* sebuah ayat sangatlah diperlukan untuk memahami maknanya secara utuh.<sup>8</sup>

Secara historis majāz dikenal sebagai antonim (lawan kata) hakikat baru dirintis oleh al-Jahizh yang mana para ahli balaghah dewasa ini meletakkan pembahasannya dalam

---

<sup>7</sup> Agus Tricahyo, "STILISTIKA AL-QUR'AN," *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014), <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.

<sup>8</sup> Khairunnas Jamal, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation," *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17, <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.

ilmu bayān.<sup>9</sup> Keindahan gaya bahasa dan uslub yang sesuai dalam suatu ungkapan akan memainkan peranan dalam menyampaikan pesan yang berkesan seperti yang terkandung dalam ayat Al-Quran.<sup>10</sup> Contohnya saja ayat *tasybih* (analogi) kekuasaan Allah dengan cahaya yang ada di langit dan bumi di bawah ini :

الله نور السموات والأرض

Artinya : Allah adalah cahaya langit dan bumi (Q.S n-Nur : 35)

Memaknai ayat ini secara harfiah bahwa dzat Allah adalah cahaya ataupun api dalam pemaknaan hakikat, tidak sesuai dengan interpretasi analogi Bahasa. Bahkan bertentangan dengan Risalah Kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ataupun Nabi-Nabi Allah sebelumnya.

Terjemahan secara kata demi kata atau literal (harfiah) adakalanya menyebabkan maksud sebenar tidak dapat disampaikan dengan jelas dan boleh membawa kepada kekeliruan.<sup>11</sup> Sebagaimana pula menerjemahkan ayat-Al-Quran ke Bahasa lain dapat beresiko menyebabkan banyak permasalahan makna.<sup>12</sup>

Maka ayat-ayat yang berisi majaz tidak dapat disamakan dengan ayat-ayat yang berisi makna hakikat sebenarnya. Teks Al-Quran kaya dengan ungkapan figuratif, seperti *Isti'aroh*, *Kinayah*, dan *Majaz Mursal*, yang dikenali dalam perbincangan ilmu retorik Bahasa Arab sebagai majazi. Ungkapan Figuratif ialah ungkapan yang tidak diketahui maksudnya daripada makna perkataan itu sendiri atau daripada susunan tatabahasanya. Figuratif menunjukkan makna (perkataan, rangkai kata, dan sebagainya) yang lebih abstrak atau imaginatif daripada makna biasanya, atau bersifat kiasan atau lambang.<sup>13</sup>

Majaz dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang berfungsi di luar normalnya sebagaimana ia ditentukan oleh kode tertentu. Sebagaimana Majaz juga tidaklah sama dengan kebohongan.<sup>14</sup> Majaz adalah sebuah makna nir-hakikat untuk tujuan analogi, hiperbola, dan tujuan retorika lainnya, sementara kebohongan adalah usaha untuk mengkhianati kenyataan. Jika tujuan kebohongan adalah untuk melakukan tipu daya kepada orang lain, maka tujuan gaya Bahasa Majaz adalah untuk memperindah kalimat dan 'menyihir' gambaran fikiran pembaca. Jika tujuan kebohongan adalah untuk menyamakan yang haq dengan yang batil, maka tujuan dari Majaz adalah sebaliknya,

---

<sup>9</sup> 7/22/24 10:34:00 PM

<sup>10</sup> Jamal, Mauliddin, and Dalimunthe, "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation."

<sup>11</sup> Abdullah N Suliman N and Samsudin S, "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran," *Isu-Isu Kontemporari Dalam Pengajian Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61.

<sup>12</sup> Abdelhamid Zahid, Nourelhouda Belghita, and Aziz Moumou, "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d.

<sup>13</sup> Suliman N and Samsudin S, "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran."

<sup>14</sup> Yayan Nurbayan, "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710, <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.



untuk menyatakan yang haq adalah haq dan menguatkan nya, dan yang batil adalah batil kemudian menguatkannya.

Meskipun para Ulama Salaf (1-200 H) sepakat akan adanya Majaz dalam Al-Quran, namun Ulama Khalaf (300 H- sekarang) berbeda pendapat akan adanya Majaz di dalam Al-Quran. Untuk diketahui, penelitian ini hanya akan menyandarkan rumusannya pada ulama-ulama Salaf yang mengakui adanya Majaz di dalam Al-Quran, sebagai bukti otentik bahwa di dalam Al-Quran ada pemaknaan Majaziy, layaknya di berbagai bahasa lainnya di dunia.

## 2. Studi Stilistika Ayat Al-Hakimiyyah

Penelitian ini menitik-beratkan pembahasannya pada studi stilistika dalam penggunaan gaya bahasa dan deviasi makna yang terkandung dalam ayat Al-Hakimiyyah, yang mana sering disalahtafsirkan sebagai ayat yang membawa makna dzohir (tekstual) oleh kelompok-kelompok radikal.

### 2.1 Makna Tafsir Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana ragam *Uslub* (Gaya Bahasa) yang dipakai dalam sebuah kalimat dapat mempengaruhi makna yang ingin disampaikan kepada *Mukhotob* (lawan bicara), termasuk ungkapan majaz/kontekstual.

Kajian Stilistika sebenarnya tidak hanya untuk bidang sastra saja. Burhan Nurgiyanto dalam bukunya menjelaskan pada masa sekarang kajian Stilistika dibedakan menjadi dua. Pertama kajian untuk stilistika bahasa sastra dan yang kedua adalah untuk kajian stilistika non sastra. Akibatnya pengaplikasian stilistika dalam Al-Quran merupakan hal yang wajar terjadi hingga kita mengenal kajian stilistika Al-Quran.<sup>15</sup>

Dalam memahami sebuah teks sastra secara Stilistika, baik itu ayat, hadits, maupun *syair* (puisi) dan *natsr* (prosa), penggunaan *uslub* (gaya Bahasa) yang dipakai dalam teks sangat mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Semakin kuat tingkat deviasi gaya bahasanya, maka akan semakin sulit memahami maknanya, yang berarti semakin tinggi nilai sastranya.

Dalam memahami ayat Al-Quran yang merupakan karya sastra tertinggi yang pernah ada dalam sejarah manusia, dibutuhkan pemahaman spesifik terhadap kaedah-kaedah dasar dalam Bahasa Arab dalam berbagai cabang ilmunya seperti *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghoh* (*Maaniy*, *Bayan* dan *Badi'*), *Aruh Qowafi*, dan lain sebagainya. Tingginya nilai sastra dalam penggunaan setiap ungkapannya dalam ragam gaya bahasanya disebabkan karena Al-Quran bukan karya orang biasa yang bernilai sastra tinggi,

---

<sup>15</sup> Lohanna Wibbi Assiddi, "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).

namun ia adalah Kalam Allah Yang Maha Kuasa yang tidak sebanding dengan perkataan manusia pada layaknya.

Dalam Tafsir Stilistika, sebuah ayat tidak hanya dilihat dari penggunaan Bahasa nya secara tekstual, namun juga dihubungkan dengan pemaknaan nya secara kontekstual.

Dalam sejarahnya, Stilistika bukanlah hal baru dalam dunia penafsiran Al-Quran maupun karya sastra Arab lainnya. Stilistika dalam awal mula nya telah dikenal dengan nama *Balaghoh Qodimah* atau Ilmu Retorika Klasik. Hanya saja perbedaannya, *Balaghoh Qodimah* menilai penggunaan gaya Bahasa tertentu sebagai sebuah kesalahan atau kebenaran. Sementara *Balaghoh Jadidah* (Ilmu Retorika Kontemporer) atau yang lebih dikenal dengan *Uslubiyah* (Stilistika) tidak melakukan justifikasi benar atau salah pada sebuah karya sastra. Secara umum, kedua ilmu tersebut sama-sama membutuhkan pada kaedah-kaedah dasar dalam Ilmu Balaghoh dengan ketiga cabangnya, hanya saja dalam Stilistika digunakan istilah-istilah dalam Balaghoh Klasik tersebut dengan istilah-istilah baru yang lebih mudah dicerna.

Jika diperhatikan struktur kalimat dalam Alquran, penggunaan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku.<sup>16</sup> Aspek deviasi (penyimpangan) makna inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada ayat Al-Hakimiyyah.

## 2.2. Ayat Al-Hakimiyyah

Dinamakan dengan ayat Al-Hakimiyyah karena ayat ini secara umum berisikan tentang perintah untuk mengambil hukum syariat Islam sebagai hukum wajib dipakai oleh kaum muslimin. Sehingga Para Ulama berbeda pendapat tentang hukum asal dari berhukum kepada selain hukum syariat nya Allah tersebut. Ayat Al-Hakimiyyah yang dimaksud adalah :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

### Arti tekstual :

“Siapapun yang berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah, maka mereka-lah orang-orang yang kafir” (QS. Al-Maidah : 44)

Apabila dibaca dengan pemahaman tekstual (tanpa melihat kepada Gaya Bahasa yang dipakai) dan berdasarkan pada arti kata-perkata di dalam Kamus saja, maka ayat ini dapat membawa kepada pemahaman yang radikal dan intimidatif. Bahwa siapapun

---

<sup>16</sup> Zakia Fikriyah Rahman, “SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA,” *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (September 30, 2020): 108–28, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.

dari golongan manusia yang tidak berhukum dengan hukum syariat yang diturunkan Allah, maka otomatis dia adalah sebenar-benarnya kafir.

Bahkan orang non-muslim yang membaca ayat ini hanya dengan pemahaman tekstual saja, dapat memahaminya dengan persepsi yang salah. Bahwa Allah akan menghukum kafir siapa saja dari golongan manusia, yang tidak mau berhukum dengan hukum syariat Islam.

### **2.3 Awal Mula Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah di zaman Khalifah Ali Bin Abi Thalib**

Di zaman pemerintahan Khalifah ke-empat, Ali bin Abi Thalib, muncul lah kekuatan besar dari pendukung Ali bin Abi Thalib yang berbalik memberontak kepada Ali karena tidak mau berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, yang dianggap musuh bebuyutan. Muawiyah awalnya tidak setuju dengan pemerintahan Ali dan memerangnya, sehingga golongan Ali dan Muawiyah berperang dalam Perang Shiffin. Dalam Perang yang hampir dimenangkan oleh Golongan Ali tersebut, tiba-tiba golongan Muawiyah mengangkat bendera putih dan mushaf sebagai tanda “menyerah”. Melihat hal tersebut Ali Bin Abi Thalib memutuskan untuk berdamai. Akan tetapi Sebagian dari pasukan Ali Bin Abi Thalib tidak menyetujui keputusan Ali, dan malah berbalik menjadi musuh Ali Bin Abi Thalib.

Tindakan golongan yang berbalik memusuhi Ali Bin Abi Thalib yang akhirnya diberi nama ‘Khawarij’ itu itu didasari oleh ayat Al-Quran :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ [المائدة: 44].

Artinya : Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka termasuk orang-orang yang kafir (QS. Al-Kafirun : 44).

Mereka menganggap siapapun yang berhukum kepada selain hukumnya Allah, maka mereka adalah orang kafir. Inilah awal mula munculnya kelompok pertama Radikalisme klasik yang mempraktekkan pembunuhan kepada sesama umat Islam dan menghalalkan darah kaum muslimin.

Kekuatan Khawarij yang menafsirkan Al-Quran secara tekstual ini, tidak dapat dibendung lagi dan semakin banyak jamaahnya. Dalam beberapa Riwayat dikatakan bahwa jumlahnya mencapai 12.000 orang.

Dalam sebuah Riwayat diceritakan bahwa Ibnu Abbas sebagai seorang Ahli Tafsir sepeninggal Rasulullah SAW, yang menyaksikan kekeliruan dari kelompok Khawarij tersebut, akhirnya berusaha untuk mengembalikan mereka pada pemikiran Islam yang benar. Ibnu Abbas akhirnya mendatangi mereka di sebuah lembah untuk membujuk mereka agar mau kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya. Di saat ditanyai oleh Ibnu

Abbas perihal sebab penentangan mereka terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang sah, mereka beralih dengan tiga hal :

Pertama perihal 'Al-Hakimiyyah' (berhukum) dengan hukum manusia yang diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib yang mereka anggap telah menentang ayat Al-Quran. Kedua, dalih mengenai ayat ghanimah dan wanita rampasan perang (dalam hal ini Ummul Mukminin Aisyah) yang tidak diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib, dan yang ketiga adalah dalih bahwa gelar Amirul Mukminin sudah dicabut oleh Ali bin Abi Thalib sendiri.

Namun dengan kepandaiannya, Ibnu Abbas akhirnya menjawab dalih mereka dengan sangat cerdas. Untuk yang pertama Ibnu Abbas mendatangkan ayat tentang kewajiban mendatangkan hakim bagi mereka yang telah membunuh seekor kelinci di saat ihram dan ayat yang mewajibkan untuk mendatangkan hakim juga perihal suami dan istri yang bersengketa:

وإن خفتن شقاق بينهما فابعثوا حكماً من أهله وحكماً من أهلها إن يريدان إصلاحاً يوفق الله بينهما إن الله كان  
عليماً خبيراً

Artinya : Apabila kalian takut perpisahan antara suami dan isteri, maka utuslah hakim dari keluarga suami dan hakim dari keluarga istri, apabila keduanya ingin berdamai Allah akan memudahkan jalan nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Memberi Kabar. (QS. An-Nisa : 35).

Apabila urusan seekor kelinci dan urusan kemaluan wanita saja Allah membolehkan untuk berhukum kepada manusia (hakim), maka urusan berhukum dengan keputusan seorang manusia mulia menantu dari Nabi, Ali bin Abi Thalib, untuk berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan demi melindungi darah kaum muslimin di kedua belah pihak agar tidak berperang lagi, tentu lebih penting untuk diutamakan.

Adapun jawaban untuk dalih kedua Khawarij, adalah apabila Ali bin Abi Thalib mengambil Sayyidah Aisyah RA sebagai wanita yang ditawan dalam peperangan melawan Zubair bin Awwam dan Sayyidah Aisyah saat itu, tentu ini merupakan sebuah penghinaan terhadap isteri Nabi yang mulia. Yang mana ini juga melawan ayat yang diturunkan oleh Allah SWT yang memuliakan isteri-isteri Nabi dan menyebutkan gelar mereka sebagai Ummul Mukminin (Ibu dari seluruh kaum mukminin). Tentu jika ini dilakukan Ali bin Abi Thalib, maka hal ini tidaklah pantas :

النبي أولى بالمؤمنين من أنفسهم وأزواجه أمهاتهم

Nabi itu lebih utama bagi orang beriman dibandingkan dengan diri mereka sendiri, dan istri-istri Nabi adalah Ibu bagi kaum beriman. (QS. Al-Ahzab : 6)

Adapun dalih ketiga, mereka mengenai gelar Amirul Mukminin yang sudah hilang dari Ali Bin Abi Thalib, dijawab oleh Ibnu Abbas dengan jawaban yang sangat tepat. Dulu ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan Kafir Quraisy dalam perjanjian Hudaibiyah dikatakan bahwa kelompok lawan tidak mau menerima perjanjian tersebut selama masih ada “Dari Muhammad Rasulullah”. Mereka tidak mau ada gelar “Rasulullah” dalam surat perjanjian itu, menurut mereka mestinya ditulis dengan nama “Muhammad” saja. Sahabat yang diperintahkan Nabi menghapus gelar tersebut tidak mau menghapus gelar Nabi, karena cinta nya kepada Nabi. Setelah itu Nabi Muhammad SAW minta ditunjukkan posisi kata “Rasulullah” itu di dalam surat tersebut, sehingga akhirnya Rasulullah SAW sendiri yang menghapus gelar mulia beliau. Maka dari kisah ini, Ibnu Abbas mengambil dalil, bahwa jika Nabi saja mencabut gelarnya sendiri, lantas bagaimana dengan Ali bin Abi Thalib? Apakah gelar itu sebegitu pentingnya?

Mendengar penjelasan dan jawaban dari Ibnu Abbas tersebut, diriwayatkan bahwa sekitar 8000 orang jamaah dari pengikut Khawarij kembali bersama Ibnu Abbas dan bertaubat. Sisanya berperang dan melawan Ali Bin Abi Thalib pada peperangan Nahrawan, dimana terbunuhnya sebagian besar pengikut Khawarij, termasuk di dalamnya Dzul Khuwaishirah sebagai orang pertama yang menentang Nabi secara terang-terangan dari golongan muslim Khawarij saat pembagian harta rampasan perang.

#### **2.4 Tafsir Uslubiy Ayat Al-Hakimiyyah (Penafsiran Stilistika) :**

Setelah dilakukan penelitian dengan mengambil teori stilistika dan pendekatan Ilmu Ma’aniy (Ilmu Uslub), berikut adalah beberapa karakteristik stilistika dari ayat Al-Hakimiyyah yang dapat ditemukan dalam ayat tersebut dan menunjukkan adanya deviasi antara lafaz dengan makna, hingga ayat ini seharusnya diklasifikasi kan sebagai ayat kontekstual (majaziy) :

##### **1. Umum nya lafaz Isim Maushul (من) ditujukan untuk orang khusus (spesifik)**

Di awal ayat ini Allah menggunakan kata من ; yang dalam Ilmu Shorof dikenal sebagai istilah *Isim Maushul lil ‘Aqil* yaitu kata sambung yang digunakan untuk menunjukkan siapapun yang berakal (dari golongan manusia) tanpa melihat identitas agama nya, jenis kelamin nya, maupun umurnya

Hal ini berkesesuaian dengan ayat lainnya :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا ۖ وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi

pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). [QS. Al-An'am : 160]

Ayat ini jelas memperhitungkan semua amalan yang dilakukan manusia, baik dia seorang muslim ataupun bukan. Karena *Isim Maushul* yang dipakai dalam ayat ini adalah (من) yang maknanya umum untuk seluruh manusia, tanpa perbedaan. Maka siapapun yang berbuat baik maka akan dihitung amalannya. Begitupun sebaliknya, siapapun yang berbuat buruk maka akan dihitung pula amalannya.

Hanya saja *Siyaqul Kalam* ataupun Konteks dari ayat Al-Hakimiyyah di awal, membawa kepada pemahaman lain yang lebih spesifik, yaitu manusia yang beriman kepada Allah. *Qorinah* (bukti) nya adalah *Qorinah Lafzhiyah* (bukti fisik berupa lafaz) yaitu adanya penafian keimanan pada ayat selanjutnya yaitu (فأولئك هم الكافرون) yang akan membawa makna *Isim Maushul* (من) di awal ayat ini kepada konteks yang lebih khusus yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saja yang dibicarakan dalam ayat ini, dan bukan keseluruhan manusia secara umum.

## 2. Penggunaan Fi'il Mudhari' untuk menunjukkan Masa Lampau

Kemudian setelah itu Allah menjelaskan ayat ini menggunakan Kata Kerja Negatif dengan bentuk *Fi'il Mudhari'* (لم يحكم) yang bermakna kata kerja untuk waktu sekarang (*Continuous Tense*). Namun *Fi'il Mudhari'* jika dimasuki oleh Huruf Nafi (Kata yang menjadikan makna kata setelahnya menjadi negative) seperti "لم" maka otomatis kata kerja itu akan berubah bermakna sebagai *Fi'il Madhi* yaitu kata kerja untuk waktu yang telah berlalu (*Past Tense*).

Hal ini berkesesuaian dengan kaedah Nahwu yang diungkapkan oleh Ibnu Aqil :

« لم ، ولما : وهما للنفي ، ويختصان بالمضارع ويقبلان معناه إلى الماضي ، نحو ( لم يقم زيد ، ولما يقم عمرو ) ولا يكون النفي بلما إلا متصلاً بالحال »<sup>17</sup> .

Artinya : Huruf Nafi (لم) dan (لما) adalah untuk menafikan (negative), keduanya khusus dipakai hanya untuk *Fi'il Mudhari'* (kata kerja untuk masa sekarang dan masa depan), dan maknanya otomatis berganti menjadi *Fi'il Madhi* (kata kerja untuk masa lampau). Contohnya *لم يقم زيد ، ولما يقم عمرو* , artinya "Zaid tidak berdiri (di masa lampau), Amru belum berdiri (di masa lampau)". Adapun penafian dengan menggunakan (لما) maka akan berhubungan dengan masa sekarang. (Aqil , bnu : Syarah Alfiyah milik Ibnu Aqil).

## 3. Penggunaan Isim Maushul (ما) Untuk Makna "Seluruh (كل) Hukum Allah", Bukan Makna "Sebagian (بعض) Hukum Allah"

---

<sup>17</sup> شرح ابن عقيل على الألفية 2 / 335 ، وينظر : أوضح المسالك 4 / 201 .



Setelah itu Allah menjelaskan ayat selanjutnya dalam ayat Al-Hakimiyyah tersebut dengan menggunakan objek untuk Predikat sebelumnya, yaitu (بما أنزل الله). Namun kali ini dalam bentuk *Jar wa Majrur Jumlah* yaitu huruf (ـ) yang tugasnya meng-kasrahkan kata benda dalam Bahasa Arab, akan tetapi digantikan oleh Kalimat Utuh (جملة مفيدة) yaitu (ما أنزل الله). Hanya saja dalam Bahasa Arab, *Isim Maushul* (ما) yang dipakai dalam kalimat utuh ini bermakna umum (*Nakiroh*). Oleh sebab itu tidak dijelaskan takaran yang dapat dipakai untuk menentukan berapa banyak hukum yang diturunkan Allah tersebut yang dapat menyebabkan kepada jatuhnya hukum kufur ataupun ingkar. Sedikit ataukah banyak.

Sehingga para Ulama berbeda pendapat tentang makna Huruf Nafi (ما) yang dipakai dalam kalimat (بما أنزل الله) tersebut, apakah bermakna “Sebagian” (بعض) ataukah bermakna “Seluruh” (كل). Jika (ما) tersebut dimaknai sebagai (ما) yang bermakna “Keseluruhan”, maka otomatis siapapun yang tidak berhukum pada keseluruhan syariat nya Allah, maka barulah dia akan kafir. Akan tetapi apabila (ما) tersebut diartikan sebagai (ما) yang bermakna “Sebagian”, maka otomatis semua orang Islam akan jatuh kafir apabila dia hanya mengambil sebagian dasar dari hidupnya selain kepada hukum yang Allah tetapkan.

Dalam hal ini, untuk lebih dekat kepada kaedah mudah nya Hukum Islam, Ulama Ahlu Sunnah sepakat untuk mengambil makna “Seluruh”, sehingga makna ayat akan lebih fleksibel untuk difahami dan diamalkan tanpa harus membawa kepada makna radikal dan intimidatif, yang kontradiktif dengan pengamalan umum dari ayat “rahmat-nya Islam bagi seluruh alam”.

#### 4. Penggunaan Dua Penekanan (التوكيد) di akhir ayat

Kemudian di ujung ayat atau *Ro'su Ayat* ini, Allah menjelaskan *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) dari *Fiil Syarat* (Kalimat Pernyataan Sebab) sebelumnya yaitu (من ( فأولئك هم الكافرون). *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) nya adalah (لم يحكم بما أنزل الله) artinya maka mereka adalah benar-benar orang yang kafir. Allah memakai beberapa bentuk *Taukid* (Penekanan) di dalam ayat ini ; diantaranya adalah dengan menggunakan *Jumlah Ismiyah* (Kalimat Utuh tanpa Kata Kerja), yang dalam Ilmu Balaghoh akan membawa makna kepada *At-Taukid*, yaitu menekankan makna sebuah kalimat melebihi kalimat biasa yang tidak menggunakan penekanan. Karena penggunaan *Fi'il* (Kata Kerja) dalam sebuah kalimat akan menjadikan kalimat tersebut tergantung pada sebuah waktu saja; apakah untuk waktu saat ini, waktu yang akan datang, waktu yang telah berlalu, maupun kata kerja untuk makna perintah langsung (*Fiil Madhi, Mudhari dan Amar*). Sementara penggunaan *Jumlah Ismiyah* yang tidak memiliki ikatan waktu apapun, akan menjadikan sebuah kalimat lebih kuat, lebih umum, dan lebih bebas dari waktu. Sehingga *Jumlah Ismiyah* menjadikan sebuah kalimat lebih kuat makna eksistensi nya dibandingkan *Jumlah Fi'liyah*.

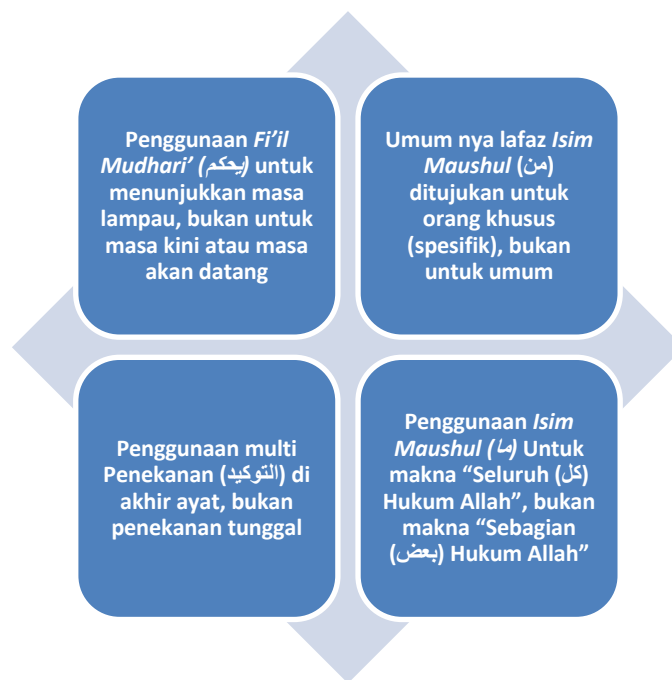
Kemudian *Taukid* (penekanan) kedua yang dipakai dalam ujung ayat ini adalah *Dhomir* (Kata Ganti) yaitu (هم) yang artinya “Mereka-lah”. *Dhomir* (هم) yang terletak antara

unsur Jumlah Ismiyah yaitu *Mubtada* (أولئك) dan *Khobar* (الكافرون) di ayat ini, sengaja diletakkan sebagai fungsi penekan, yang dalam Linguistik Bahasa Indonesia dapat difahami sebagai “artikel tambahan” di belakang kata seperti halnya (-lah), yang fungsinya adalah untuk menekankan makna dari sebuah kata melebihi makna biasanya. Maka dalam hal ini, Allah menekankan, bahwa mereka-lah (yaitu orang-orang Islam yang tidak berhukum kepada seluruh ayat-ayat Allah) yang termasuk kepada golongan orang-orang yang ingkar, bukan orang lainnya.

Maka dengan melihat kepada deviasi gaya bahasa yang dipakai dalam ayat Al-Hakimiyyah di atas, yang memiliki 4 karakteristik gaya bahasa yang membedakannya dengan ayat biasa, maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini tidak dapat difahami secara tekstual tanpa menafsirkan berbagai gaya bahasa yang dipakai di dalamnya. Yang mana apabila dipaksakan untuk ditafsirkan secara tekstual, maka pembaca akan dikhawatirkan terjatuh pada pemahaman sebaliknya dari yang diinginkan yaitu pemahaman tekstual yang dangkal dan akhirnya mengkafirkan sesama muslim.

Bagan 2 :

Karakteristik Stilistika : Deviasi Makna dari Lafaz dalam Ayat Al-Hakimiyyah :



## 2.5 Mahallu Niza' (Kata Majaz yang diperbedatkan Ulama) :

Dalam ayat ini, Para ulama berbeda pendapat dalam mentakwilkan kata kufur (الكافرون). Ulama Ahlu Sunnah meyakini bahwa kekufuran yang dimaksud bukanlah kekufuran yang dapat mengeluarkan umat Islam dari agama Islam begitu saja. Akan tetapi kekufuran yang dimaksud adalah kekufuran nikmat saja yang tidak mengeluarkan seorang muslim dari agamanya.

Sehingga pentakwilan kata kufur yang tidak diartikan sebagai arti tekstualnya, yaitu kufur dari keimanan terhadap Islam, dalam hal ini dapat dianggap sebagai “Majaz” atau makna turunan, yang bukan makna sebenarnya.

Dalam perdebatan kata yang sama, Ibnu Jarir At-Thobari dalam kitab tafsirnya mengatakan :

“Ahli Ilmu telah berbeda pendapat tentang takwil dari ‘kufur’ dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan : yang dimaksud adalah orang Yahudi yang merubah kitab Allah (Taurat), mengganti-ganti hukum yang ada di dalamnya.”<sup>18</sup>

Adapun menurut Ad-Dhohhak, ayat ini diturunkan untuk Bani Israil. Yang artinya juga ayat ini khusus untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Senada dengan hal itu, menurut Ikrimah dan juga Qotadah, ayat ini diturunkan untuk Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).<sup>19</sup>

Adapun pendapat kedua, menurut Al-Barra’ bin ‘Azib RA, ayat ini dan yang semisal dengan nya di ayat lainnya, khusus diturunkan untuk orang-orang kafir seluruhnya. Dalam hal ini maka pengkhususan ayat ini adalah untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kemudian ada pendapat ketiga dari golongan ulama lainnya adalah pendapat dari As-Sya’bi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ‘Kafirin’ dalam ayat di atas adalah kaum muslimin, yang dimaksud dengan “Dzholimin” di ayat lain yang redaksi nya mirip dengan ayat ini adalah Yahudi, dan yang dimaksud dengan “Fasiqin” dalam ayat lain yang teks nya senada dengan ayat ini pula adalah Nasrani.<sup>20</sup>

Senada dengan hal tersebut, Thowus menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kufur adalah (Kufrun Duna Kufrin) yaitu kekufuran bukan dalam artian kufur yang sebenarnya, zholim bukan dalam artian kezholiman yang sebenarnya, dan fasiq bukan dalam artian fasiq yang sebenarnya. Sebagaimana juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.<sup>21</sup>

Abi Al-Izz mengatakan dalam “Aqidah Tohawiyah” : “berhukum pada selain hukumnya Allah bisa menjadi kufur yang mengeluarkan seseorang dari agamanya, bisa juga menjadikannya jatuh dalam maksiat besar, atau maksiat kecil, dan bisa juga kufur nya bemakna Majaziy (bukan makna kufur sebenarnya), tergantung pada keadaan sang hakim dalam mengambil hukum. Jika dia meyakini bahwa berhukum dengan hukum nya Allah tidak lah wajib, dan dia boleh memilih hukum Allah itu untuk dipakai atau ditinggalkan, atau dia menghina dan meremehkannya padahal dia yakin itu adalah hukum yang Allah turunkan, maka ini adalah kekafiran yang terbesar (bisa

---

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu As-Syeikh, Syarah Sunan An-Nasai : Dzakhrotul ‘Uqba fi Syarh Al-Mujtaba, Juz 39, Kitab Adab Al-Qudhoh, hal. 267.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.

mengeluarkan seseorang dari Islam). Namun jika dia yakin dengan wajibnya berhukum dengan hukumnya Allah, dan dia berpaling dari hukum itu dengan pengakuan di dirinya bahwa dia pantas dihukum atas keputusannya, maka ini jatuh kepada pemaksiat (tidak mengeluarkan seorang muslim dari agamanya), dan ini dinamakan dengan kafir majaziy (kafir dalam artian kafir tidak sebenarnya), atau kufur kecil. Akan tetapi jika tidak tau hukumnya apabila seseorang berhukum pada hukum selain hukum Allah, dan dia telah berupaya untuk mengetahui hukumnya, maka dia dihukum sebagai tersalah saja. Dia mendapatkan pahala atas upaya nya untuk mengetahui apa hukumnya, dan kesalahannya diampuni.<sup>22</sup>

Kesimpulannya bahwa ayat Al-Hakimiyyah ini tidak dapat difahami sebagai ayat yang dzhohir makna nya, karena lafaz 'kafir' yang disebutkan di dalam ayat ini mengandung makna Majaziy (kontekstual) yang mesti ditafsirkan lebih lanjut. Ulama Ahlusunnah mengambil pendapat tersebut, dan mengatakan bahwa hukum 'kufur' tersebut disesuaikan dengan motif yang dilakukan oleh mereka yang tidak berhukum dengan hukumnya Allah. Apabila dia memang tidak percaya dari awal atau bermaksud menghina hukum Allah, maka dia kufur. Namun apabila dia terpaksa oleh keadaan, maka dia tidak bisa dikatakan kufur.

### **3. Pengaruh Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap Radikalisme Modern**

Modern merupakan sekumpulan pemikiran yang mengajak untuk melawan realita, ataupun kudeta terhadap semua hal klasik yang diwariskan, dari seluruh sudut pandang dan aspeknya.<sup>23</sup> Hanya saja pemikiran Radikalisme dalam Islam bukan produk modern, namun sudah sejak lama lahir. Radikalisme yang mengatasnamakan Islam bukan hal baru yang ada di abad modern ini saja, namun sudah ada sejak Rasulullah SAW menyebarkan dakwah Islam.

Bahkan Radikalisme yang mengatasamakan agama Islam di zaman modern ini sama sekali tidak melawan ajaran keras yang diwariskan kaum Radikalisme klasik di zaman Nabi dan Para Sahabat dulu. Walaupun Rasulullah SAW sendiri tegas mengatakan bahwa mereka yang Islam namun Radikal dalam berfikir bukanlah bagian dari umat Islam yang sebenarnya, pendukung Radikal tidak mengacuhkannya.

Dalam sebuah Riwayat dari Anas bin Malik diceritakan bahwasanya Rasulullah SAW didatangi oleh tiga orang pemuda yang sangat senang beribadah. Mereka mendatangi rumah Nabi untuk mengetahui seberapa besar ibadah Nabi hingga diampuni dosadossanya yang telah berlalu maupun yang akan datang oleh Allah SWT. Setelah mereka mengetahui ibadahnya Nabi, lantas mereka meremehkan nya dan dengan bangga dengan ibadahnya yang menurut mereka melebihi ibadahnya seorang Nabi.

---

<sup>22</sup> Ibid, hal. 269.

<sup>23</sup> Ammar AbdulKareem AbdulMajid, "Modern Interpretation of the Holy Quran Feminist Interpretation as a Model," *KnE Social Sciences*, March 13, 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13120>.

Salah seorang pemuda itu mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat suka sholat malam, sehingga ia tidak pernah tidur di malam hari sedikitpun hanya untuk melakukan sholat malam. Sementara pemuda lainnya mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat suka beribadah setiap hari sehingga dia tidak pernah berniat untuk menikahi wanita manapun hanya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Sementara pemuda terakhir mengatakan bahwa dirinya berpuasa, dan dikatakan bahwa dirinya tidak pernah berbuka puasa. Mereka bertiga kemudian datang kepada Rasulullah SAW dan membanggakan ketiga ibadah khusus yang mereka lakukan itu yang melebihi Batasan yang telah ditentukan oleh agama Islam.

Namun dengan lantang Rasulullah SAW mengancam mereka :

أنتم الذين قلتم كذا وكذا ؟ أما والله إني لأخشاكم لله وأتقاكم له، لكني أصوم وأفطر، وأصلي وأرقد، وأتزوج النساء، فمن رغب عن سنتي فليس مني.

Artinya : “Apakah kalian yang mengatakan ini semua? Demi Allah, aku adalah orang paling takut kepada Allah dan aku adalah yang paling taqwa diantara kalian semua. Namun aku berpuasa, dan aku tetap berbuka juga. Aku sholat malam, dan aku juga tidur. Aku beribadah, namun aku juga menikahi wanita. Siapa yang tidak suka dengan Sunnah-ku maka dia bukan lah umat-ku.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika di zaman Nabi muncul nya generasi yang keras dalam memahami agama karena merasa berhak menafsirkan agama menurut pemahaman nya sendiri, maka di zaman modern pun tidak jauh berbeda. Sejarah radikalisme kelompok-kelompok dalam agama Islam yang serampangan dalam menafsirkan ayat Al-Hakimiyyah di atas, telah lama menjadi pondasi bagi kelompok-kelompok radikal modern seperti ISIS, Jamaah Islamiyah, dan Boko Haram untuk membenarkan sikap keras mereka terhadap sesama muslim yang berbeda pendapat dengan mereka. Tidak hanya untuk memperkuat dalil dan alasan kekerasan yang mereka lakukan, bahkan menjadi pondasi utama mereka dalam memecah persatuan dan kesatuan sebuah bangsa.

Sebut saja di Suriah, Yaman dan Libya yang sudah berapa dekade menjadi terpecah belah disebabkan karena perang saudara. Semua diawali dengan munculnya kelompok-kelompok radikal yang katanya ingin memurnikan aqidah dan ibadah umat Islam di negara tersebut, dan ujung nya berakhir dengan munculnya kelompok militan bersenjata yang tidak segan menumpahkan darah dan memerangi sesama muslim lainnya. Semua disebabkan oleh misinterpretasi mereka terhadap Ayat Al-Hakimiyyah secara tekstual.

Pemahaman mutlak kaum Radikal Modern di negara manapun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Radikal Klasik di masa-masa awal Islam berkembang, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dasar utama nya adalah pemahaman “Takfiry”, bahwa setiap orang yang mengambil selain hukum syariat dalam bernegara dan berbangsa, maka dia dihukum sebagai orang yang sudah keluar dari agama Islam. Pemahaman

Takfiry ini lah yang dijadikan sebagai salah satu dasar kepercayaan mereka dengan mengambil dalil utama dari Ayat Al-Hakimiyyah.

Padahal banyak Riwayat shohih menjelaskan bahwa Ayat Al-Hakimiyyah bukanlah ayat yang dapat difahami dengan makna hakikat seperti yang difahami secara tersalah oleh Kaum Radikal. Riwayat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas juga mengomentari perihal ayat Al-Hakimiyyah tersebut :

من جحد الحكم بما أنزل الله فقد كفر ومن أقر به ولم يحكم به فهو ظالم فاسق

“Siapa saja yang mengingkari (tidak mau mengakui eksistensi) hukum dengan syariatnya Allah maka dia telah kafir, namun siapa saja yang meng-ikrar-kan adanya hukum syariat Allah (tidak ingkar pada eksistensi syariat), hanya saja dia tidak mempraktekkan dalam berhukum dengan syariat itu sendiri, maka dia hanya tergolong sebagai orang yang zholim dan berbuat dosa (fasiq). (sebagaimana ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas, namun lebih ringan ancamannya yaitu fasiq dan zholim).<sup>24</sup>

Sebagaimana beliau juga mengatakan bahwa kufur yang dimaksud dalam Ayat Al-Hakimiyyah ini bukanlah “kufur yang sebenarnya” :

إذا فعل ذلك فهو به كفر، وليس كما كفر بالله واليوم الآخر وبكذا وكذا

“ Apabila seseorang melakukan hal itu maka dia tergolong “kufur”, akan tetapi tidak sama dengan kafirnya seseorang kepada Allah dan hari akhir dengan hal tersebut.<sup>25</sup>

Maka apabila kesalahan dalam penafsiran ini diadaptasi oleh orang-orang yang baru belajar agama Islam, karena pemahaman tekstual yang dibacanya dalam terjemahan Al-Quran, secara tidak langsung dia akan terjatuh pada jurang pemahaman radikalisme modern. Kondisi Faktual ini banyak terjadi di banyak kalangan masyarakat intelektual perkotaan di Indonesia yang sudah jenuh dengan aktifitas maksiat dan kefasikan, kemudian memutuskan untuk ‘berhijrah’ memperdalam agama Islam.<sup>26</sup> Mengambil pilihan beragama secara keras dan tanpa mereka sadari, mereka terjatuh pada pemahaman “sayap kanan”, agar terlepas dari kefasikan dan maksiat di “sayap kiri”. Padahal Islam tidak mengajarkan untuk condong ke kiri ataupun ke kanan, namun Islam pada hakikatnya adalah agama wasathiy (berada di tengah). Dengan demikian,

---

<sup>24</sup> Muhammad Ibnu As-Syeikh, Syarah Sunan An-Nasai : Dzakhrotul ‘Uqba fi Syarh Al-Mujtaba, Juz 39, Kitab Adab Al-Qudhoh, hal. 268.

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Muhammad Zakaria Darlin, *Spesial Menurut Allah dan Rasulullah* (Solo: Tinta Medina, 2018), <https://www.gramedia.com/products/special-menurut-allah-dan-rasulullah>.



konsep multikulturalisme yang mengakomodir perbedaan dan kemampuan untuk beradaptasi termasuk reaksi antar budaya, tidak dapat dinegosiasikan lagi.<sup>27</sup>

Dalam upaya untuk pengatasan intoleransi dan radikalisme, yang berupa program deradikalisasi bukan semata persoalan individu, akan tetapi persoalan lingkungan sosial. Oleh karena itu peran keluarga utamanya, serta masyarakat sekitar dalam mendorong sikap deradikalisme sangat penting.<sup>28</sup> Selain tentu juga upaya moderasi beragama sangat sejalan dengan visi dan misi diutusnya Rasulullah SAW di atas bumi.<sup>29</sup>

Bagan 3 :

Ilustrasi Posisi Pemikiran Radikalisme dalam Islam



## SIMPULAN

Berikut adalah 2 simpulan akhir dari studi stilistika terhadap ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44) :

1. Analisa stilistika yang telah dilakukan mengungkap 4 karakter stilistika Surah Al-Maidah ayat 44 yang menekankan secara khusus bahwa ayat ini memang bukan ayat yang bermakna hakikat sebagaimana difahami kaum Radikalis. Gaya Bahasa (Stilistika) yang dipakai dalam Surah Al-Maidah ayat 44 terdiri dari 4 karakteristik utama stilistika yang terfokus pada deviasi (perubahan) makna dari lafaznya, sehingga makna hakikat di dalam ayat ini berubah menjadi makna majaz. Adapun keempat karakteristik gaya bahasa yang menandakan 'majaziyyah' nya ayat ini adalah : *Isim Maushul Lil 'Aqil (من)*, *Nafyul Fi'il Mudhori'*, *Ma Al-Kulliyah*, *Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir*. Semua gaya bahasa majaz ini mendukung pengklasifikasi-an ayat ini kepada Ayat Majaz (kontekstual), dan membuktikan misinterpretasi kaum Radikalis terhadap penafsiran ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44).

<sup>27</sup> Moh AMIN Muflih Fahmi KAUNAIN, "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)," *INTEGRATION : JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.

<sup>28</sup> Yohana Fajar Rahayu, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto, "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.

<sup>29</sup> Siswanto and Ngadri, "AL-AZHAR AND MODERATE."

2. Pengaruh besar misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern akan semakin memperkuat pemahaman radikal “takfiry” (mengkafirkan yang di luar golongannya) di tengah masyarakat. Kaum radikal yang hanya menganggap dirinya sebagai muslim, sementara muslim di luar golongannya merupakan “kafir” yang halal darahnya. Jika dibiarkan terus-menerus, tidak hanya dapat menyebabkan aksi kekerasan atas nama agama, bahkan perpecahan sebuah bangsa pun bisa terjadi seperti yang terjadi di Suriah, Libya dan Yaman saat ini.

Kesalahan penafsiran terhadap makna majaz dalam ayat Al-Hakimiyyah yang sudah ada sejak zaman kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib ini secara massif diadopsi oleh pentolan besar kelompok-kelompok radikal di zaman modern, seperti Jamaah Islamiyah, Anshar tauhid, ISIS dan Boko Haram, Salafi Jihadi, Jamaah Islamiyah sampai HTI yang ingin mengeluarkan banyak umat muslim yang tidak berhukum kepada syariat Islam, ataupun tidak setuju dengan pemikiran dasar kelompok-kelompok tersebut, sebagai orang kafir, hingga menghalalkan darah mereka. Meskipun sebagiannya hanya sampai pada tahap keras pemikirannya saja, tidak dalam prakteknya.

Bagaimanapun tetap saja sikap beragama semacam ini bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW. Sikap ini juga tentu sangat bertentangan dengan peng-aplikasi-an ayat Al-Hakimiyyah oleh Ulama terdahulu (Salaf) yang menilai sifat ‘kufur’ dalam ayat Al-Hakimiyyah bukan secara mutlak, namun berdasarkan motif pelakunya, apakah sengaja menentang atau karena keterpaksaan. Apabila memang ada penentangan pada ketetapan Allah di dalam ayat, maka otomatis hukumnya kufur. Namun apabila ada unsur ketidakberdayaan dan keterpaksaan dalam berhukum selain kepada hukum Allah, maka tidak dapat dihukum kufur secara mutlak.

Oleh karenanya, pemahaman umat muslim yang baik akan penafsiran stilistika terhadap gaya Bahasa yang digunakan Al-Quran berdasarkan faktor kontekstualnya, akan membantu mengurangi perkembangan pemahaman radikal di tengah masyarakat luas secara signifikan.

## **PERSEMBAHAN**

Ucapan terima kasih yang tiada tara kepada semua pihak yang telah mendukung tercapainya penelitian ini, utamanya dari LPPM UAD. Sebab penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa motivasi dan bantuan, baik itu moril maupun materil dari LPPM UAD.

## **DAFTAR PUSTAKA**

AbdulMajid, Ammar AbdulKareem. “Modern Interpretation of the Holy Quran Feminist Interpretation as a Model.” *KnE Social Sciences*, March 13, 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13120>.



- Hakim, Luqman Al, and Moh Abdulloh Hilmi. "Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.
- Jamal, Khairunnas, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe. "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.
- Lohanna Wibbi Assiddi. "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021.
- Muflih Fahmi KAUNAIN, Moh AMIN. "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)." *INTEGRATION: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.
- Muhammad Zakaria Darlin. *Spesial Menurut Allah dan Rasulullah*. Solo: Tinta Medina, 2018. <https://www.gramedia.com/products/special-menurut-allah-dan-rasulullah>.
- Mujahidin, Muhammad Saekul. "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia." *El -Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.
- Nurbayan, Yayan. "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.
- Rahayu, Yohana Fajar, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto. "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.
- Rahman, Zakia Fikriyah. "SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (September 30, 2020): 108–28. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.
- Rindha, Widyaningsih. *Deteksi Dini Radikalisme*. 1st ed. Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Sudirman, 2019.
- Siswanto, Siswanto, and Ngadri Ngadri. "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF 'WASATHIYYAH.'" *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>.
- Suliman N, Abdullah N, and Samsudin S. "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran." *Isu-Isu Kontemporari Dalam Pengajian Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61.
- Tricahyo, Agus. "STILISTIKA AL-QUR'AN." *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014). <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.
- Zahid, Abdelhamid, Nourelhouda Belghita, and Aziz Moumou. "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d.

Click or tap here to enter text.

# ZAKARIA\_TSAQOFIYA\_FIX copy.docx

*by 1 1*

---

**Submission date:** 22-Jul-2024 12:38PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 2420853240

**File name:** ZAKARIA\_TSAQOFIYA\_FIX\_copy.docx (181.96K)

**Word count:** 7106

**Character count:** 44076



## JOURNAL TEMPLATE

22

Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. x No. x Juni 20xx, x-1xx

P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

STATUS LUARAN: ACCEPTED SINTA 3 (JURNAL TSAQOFIYA)

JUDUL ARTIKEL :

MISINTERPRETASI AYAT AL-HAKIMIYYAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP  
RADIKALISME MODERN : STUDI STILISTIKA

التفسير الخاطى لآية الحاكمية وأثره على فكرة التطرف العصري : دراسة أسلوبية

Muhammad Zakaria Darlin<sup>1</sup>, Thonthowi<sup>2</sup>

31

<sup>1</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

[Muhammad@bsa.uad.ac.id](mailto:Muhammad@bsa.uad.ac.id)

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

[Thonthowi@bsa.uad.ac.id](mailto:Thonthowi@bsa.uad.ac.id)

### Abstract

Radicalism is not a thought that has emerged recently, but has existed since the Prophet Muhammad came with a prophetic message. Even Rasulullah SAW himself openly opposed these radicals. Radicalists often use the same verse in the Koran to treat groups who disagree with them as disbelievers. This research aims to reveal the stylistic perspective in opposing Radicalism's misinterpretation of the 'Al-Hakimiyyah verse' in Surah Al-Maidah verse 44, and how this misinterpretation influences the thinking of modern radicalism. The research method used is descriptive qualitative, with a stylistic approach. The type of research is text study with the main data being Surah Al-Maidah verse 44. The data collection technique is analysis of the verse text, and the data analysis technique uses a literature study method based on Stylistics to reveal the language style in the verse. The results of this research reveal 4 stylistic characteristics (Ism Maushul Lil 'Aqil (من), Nafyul Fi'il Mudhori', Ma Al-Kulliyah, Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir) found in the verses of Al-Hakimiyyah and supports the opinion of Ahlusunnah Ulama who say that this verse is a 'contextual verse' and not a 'textual verse'. As was also discovered, the great influence of misinterpretation of the Al-Hakimiyyah verse on Modern Radicalist thinking with the emergence of various groups of Modern Radicalists who adopted Classical Radicalist teachings, mainly due to errors in interpreting this 'Al-Hakimiyyah verse' textually.

**Keywords:** Stylistics, Majaz Verses, Radicalism, Al-Hakimiyyah.

### **Asbtrak**

Radikalisme bukanlah pemikiran yang muncul baru-baru ini, namun sudah ada sejak Rasulullah SAW datang membawa risalah kenabian. Bahkan Rasulullah SAW sendiri menentang para radikal tersebut secara terang-terangan. Para Radikal sering menggunakan ayat yang sama di dalam Al-Quran untuk menjadikan golongan yang tidak sependapat dengannya sebagai orang yang telah keluar dari Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perspektif stilistika dalam menentang misinterpretasi kaum Radikalisme terhadap 'ayat Al-Hakimiyyah' pada Surah Al-Maidah ayat 44, dan bagair<sup>41</sup>a pengaruh misinterpretasi tersebut terhadap pemikiran radikalisme modern. Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Kualitatif, dengan pendekatan Stilistika. Jenis penelitian adalah studi teks dengan data utama Surah Al-Maidah ayat 44. Teknik pengumpulan data dengan Analisa teks ayat, dan teknik analisis data menggunakan metode studi literatur berdasarkan Stilistika dalam mengungkap gaya bahasa di dalam ayat. Hasil penelitian ini mengungkap 4 karakteristik stilistika ( *Isim Maushul Lil 'Aqil (من), Nafyul Fi'il Mudhori', Ma Al-Kulliyah, Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir*) yang ditemukan di dalam ayat Al-Hakimiyyah. Karakteristik Stilistika di dalam ayat ini menentang interpretasi kaum Radikal yang menganggap ayat Al-Hakimiyyah sebagai 'ayat hakikat'. Sebagaimana ditemukan pula pengaruh besar dari misinterpretasi ayat Al-Hakimiyyah terhadap pemikiran Radikal Modern dengan munculnya berbagai kelompok Radikal Modern yang mengadopsi ajaran Radikal Klasik, utamanya disebabkan karena kesalahan dalam menafsirkan 'ayat Al-Hakimiyyah' ini secara tekstual.

**Kata Kunci:** Stilistika, Ayat Majaz, Radikalisme, Al-Hakimiyyah.

### **PENDAHULUAN**

Latar belakang dari penelitian ini berdasarkan pada berkembangnya kelompok-kelompok Radikal baik di dalam dan luar negeri yang menjadikan ayat-ayat Al-Quran yang suci sebagai 'tameng' kebenaran dari tindakan radikal yang mereka lakukan kepada sesama umat Islam maupun non-muslim. Diantara ayat yang paling terkenal adalah Ayat Al-Hakimiyyah dalam Surah Al-Maidah ayat 44. Di dalam ayat tersebut dijelaskan secara tekstual bahwa siapapun yang mengambil hukum selain hukum Allah, maka dia termasuk orang kafir.

Ayat ini lah yang dijadikan sandaran dan dalil utama oleh kelompok-kelompok fanatik pada kelompok radikal di dalam maupun luar negeri, dari sejak awal munculnya di zaman Rasulullah hingga berkembang di zaman Ali bin Abi Thalib sampai pada zaman modern, dan kemudian dijadikan sebagai alasan utama untuk meng-eksekusi dan menghalalkan darah kaum muslimin yang bertentangan pendapat dengan mereka, khususnya disebabkan perkara mengambil hukum selain dari hukumnya Allah SWT dalam bermasyarakat maupun bernegara, secara individual maupun kolektif. Dalam realitanya, memang orang yang terindikasi fanatik biasanya memiliki standar dan



kriteria yang kuat pada hal prinsipil dan tidak mau menerima pendapat dan ide yang bertentangan dengan kelompoknya.<sup>1</sup>

Di luar negeri yang paling terkenal fanatik nya adalah kelompok militan ISIS di Iraq dan Boko Haram di Nigeria yang berhasil menjadikan kaum muslimin di negeri mereka terpecah belah dalam menanggapi orang Islam yang bermaksiat. Ahlu Sunnah diantara mereka sepakat bahwa orang Islam yang bermaksiat dan berdosa besar dihukumi sebagai pemaksiat dan fasiq saja, sementara ISIS dan Boko Haram menghukumi mereka sebagai orang kafir yang telah keluar dari agama Islam dan wajib dieksekusi. Pergerakan Islam politik yang dibawa beberapa kelompok di Mesir juga telah merubah jalannya demokrasi di negara itu menjadi kudeta dan pembunuhan yang terjadi di era Presiden Anwar Sadat.<sup>2</sup>

Di dalam negeri sendiri yang paling keras meneriakan kafir-nya para pemegang dan pengikut sistem hukum di luar syariat seperti demokrasi adalah HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), meskipun pada prakteknya sikap radikal tersebut hanya sampai pada tahap pemikiran saja, belum sampai pada tahap eksekusi. Selain itu, diantara yang paling keras adalah kelompok militan Asia Tenggara, Jamaah Islamiyah, yang beberapa puluh tahun belakangan telah berhasil melakukan eksekusi berupa pengeboman di beberapa daerah wisata di Bali, sehingga menjadi salah satu pemicu munculnya fenomena Islamophobia di Indonesia.

Polemik perebutan identitas ke-Islam-an ini menjadi membingungkan bagi kaum muslimin awam yang tidak mengerti dengan hukum syariat dalam agama Islam yang sebenarnya. Sehingga menyebabkan banyak nya orang yang baru belajar agama Islam akhirnya ikut-ikutan dengan pendapat yang fanatik dan keras tersebut. Mereka menjadi 'korban' ketidak tahuan mereka dari ayat-ayat dan dalil yang digunakan oleh oknum muslim radikal tersebut untuk mengkafirkan muslim lain di luar golongan mereka. Walaupun tidak didukung oleh mayoritas Umat Islam Indonesia, radikalisasi ajaran Islam semakin berkembang dengan berbagai macam bentuk.<sup>3</sup> Isu sentral yang dijadikan sebagai ajang untuk melakukan cuci otak adalah bahwa pemerintah (siapun presidenya) merupakan pemerintahan yang thogut sehingga layak untuk ditumpas. Dengan demikian, siapapun yang menjadi bagian dari pemerintahan otomatis dianggap sebagai pro thogut yang layak dibasmi dan halal darahnya.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Muhamad Soleh et al., "Principles of Radicalism Sayyid Qutb Perspective in Tafsir Fi Zhilalil Quran," (International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022), Surakarta, Indonesia, 2022), <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.014>.

<sup>2</sup> Luqman Al Hakim and Moh Abdulloh Hilmi, "Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt," *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115, <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.

<sup>3</sup> Muhammad Saekul Mujahidin, "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia," *El-Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231, <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.

<sup>4</sup> Widyarningsih Rindha, *Deteksi Dini Radikalisme*, 1st ed. (Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Sudirman, 2019).

Alasan memilih judul "Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah dan Pengaruhnya pada Radikalisme Modern : Studi Stilistika : " disebabkan karena pemikiran radikal ini dapat merusak persatuan bangsa, menghilangkan kemurnian ajaran '*rahmatan lil 'alamin'*' nya Islam, hingga menyebabkan tinggi-nya angka tindakan kekerasan (radikalisme) yang didasari atas dalil-dalil agama, utama nya pada beberapa tahun terakhir setelah peristiwa 11 September 2001. Hal ini di sisi lain juga menyebabkan timbulnya ketakutan (Islamophobia) dalam diri non-muslim terhadap agama Islam, apalagi bagi mereka yang tidak begitu mengenal agama Islam. Hal ini tentu merupakan sebuah kerugian besar, karena Islam merupakan agama kedua dengan jumlah pengikut terbesar di dunia. Selain itu, studi Stilistika terhadap ayat Al-Hakimiyyah ini apabila disebarluaskan secara signifikan dapat memfilter pemahaman keras dan tersalah dalam memahami agama Islam.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- Apa karakteristik stilistika dalam Ayat Al-Hakimiyyah tersebut?
- Apa pengaruh misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern?

Bagan 1 :

Langkah-langkah Penelitian :



Sitasi Penelitian yang telah dilakukan peneliti yang mendasari ide awal pembuatan penelitian ini adalah beberapa artikel yang berhubungan dengan



Pemikiran<sup>3</sup> Radikalisme dan hubungannya dengan ayat-ayat Al-Quran, seperti artikel tentang "*Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia*" oleh Muhammad Saekul Mujahidin yang menjelaskan bagaimana Indonesia dengan dua Organisasi masyarakat Islam terbesarnya (Muhammadiyah dan NU) ikut memerangi pemikiran keras dan kaku dalam beragama yang diinisiasi oleh berbagai golongan Radikalis terkhusus di negara Indonesia.<sup>5</sup> Selain itu, artikel yang diedarkan oleh Siswanto dkk yang berjudul "*Al-Azhar and Moderate : Exploring the Role of Alumni Al-Azhar of Egypt in Strengthening Ummah Unity in Indonesia Through the Concept of "Wasathiyah"*", menjadikan penulis yang merupakan alumni Universitas Al-Azhar juga ikut termotivasi dalam usaha gotong royong untuk memperkuat persatuan Umat Islam Indonesia melalui konsep Wasathiyah (Moderasi) dalam beragama secara khususnya dan umat Islam dunia pada umumnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan tujuan penelitian ini, untuk mengungkap kesalahan penafsiran kaum Radikalis dari Ayat Al-Hakimiyyah berdasarkan karakteristik stilistika, maka dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada penafsiran Stilistika pada Ayat Al-Hakimiyyah yang sering di-misinterpretasikan oleh Golongan Radikalis sebagai 'ayat hakikat'. Ulama Ahlusunnah sepakat tentang makna majaziy dari ayat tersebut, sementara golongan Radikalis klasik maupun modern menafsirkannya dengan 'penafsiran hakikat' yang dapat menyebabkan pada misinterpretasi umat Islam secara umum dalam memahami Ayat Al-Hakimiyyah tersebut.

**Kebaruan dalam penelitian** ini terdapat pada penafsiran Ayat Al-Hakimiyyah dalam Al-Quran dengan menggunakan telaah sastra dalam Ilmu Stilistika. Penggunaan Ilmu Alat Sastra Arab dalam penafsiran ayat ini yang akan menjadikan penelitian ini memiliki 'novelty' yang berbeda dari penelitian lain yang semisal. Dimana penelitian-penelitian sebelumnya belum menitik-beratkan pembahasannya dalam ke-susasteraan ayat-ayat Al-Quran, namun hanya berfokus pada permasalahan radikalisme sosial dan pemecahannya menurut Al-Quran. Sehingga kebaruan dalam penelitian ini terkandung dalam telaah Bahasa Al-Quran, "*Fi Dzatiha wa Li Dzatiha*" atau penelitian yang berlandaskan kepada objektifitas isi dari ayat Al-Quran yang dibedah dari perspektif gaya bahasa dan nilai sastranya, dan bukan subjektifitas konteks eksternal yang meliputinya, baik dari lingkup sosial, politik, budaya, dll.

## METODE

<sup>3</sup> Mujahidin, "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia."

<sup>6</sup> Siswanto Siswanto and Ngadri Ngadri, "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF 'WASATHIYYAH,'" *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32, <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>.

1 Metode yang 3 dipakai dalam penelitian literatur ini adalah metode penelitian deskriptif-kualitatif. Dalam rancangan kualitatif, peneliti dengan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dapat secara leluasa menganalisa lambang dan makna kalimat sesuai dengan kajian stilistika bahasa.<sup>7</sup>

Jenis penelitian adalah studi teks dengan data utama Surah Al-Maidah ayat 44. Teknik pengumpulan data dengan Analisa teks ayat, dan teknik analisis data menggunakan metode studi literatur berdasarkan Stilistika dalam mengungkap gaya bahasa di dalam ayat.

Fokus penelitian ada pada besaran deviasi penyimpangan makna pada teks, dan kesesuaiannya dengan konteks. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Stilistika, dengan cara menafsirkan berbagai fenomena gaya Bahasa tersebut sesuai dengan kaedah-kaedah dalam Bahasa Arab, un<sup>53</sup> mencari kesesuaian maknanya dengan kondisi dan keadaan diturunkannya ayat tersebut.

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data deskriptif berupa gaya bahasa, majaz dan makna yang disebutkan dalam sumber data yaitu "Ayat Al-Hakimiyah", pada Surat Al-Maidah ayat 44.

## PEMBAHASAN

### 1. Retorik Al-Quran : Antara Hakikat dan Majaz

Al-Quran adalah sumber utama dalam pengambilan hukum-hukum Islam, namun tidak semua kalimat yang ada di dalam Al-Quran memil<sup>50</sup> "makna tekstual" (ma'na dzohir) yang langsung yang dapat difahami begitu saja. Al-Quran adalah *Kalam Allah* yang memiliki nilai bahasa tertinggi yang sulit difahami oleh orang awam tanpa pengetahuan yang cukup tentang berbagai ilmu dalam Bahasa dan Sastra Arab, apalagi awam dari golongan *A'jam* (*Non-Native Speaker* Bahasa Arab). Karena ada begitu banyak istilah-istilah "Majaz" (nir-hakiki/bukan sebenarnya) di Al-Quran yang tidak dapat diartikan secara tekstual begitu saja tanpa dasar-dasar Ilmu Retorik (*Balaghoh*). Selain itu, tidak dapat dipungkiri pula dalam menentukan makna diperlukan pengetahuan akan sebab diturunkannya sebuah ayat. Karena *asbab nuzul* sebuah ayat sangatlah diperlukan untuk memahami maknanya secara utuh.<sup>8</sup>

21 Secara historis majaz dikenal sebagai antonim (lawan kata) hakikat baru dirintis oleh al-Jahiz yang mana para ahli balaghah dewasa ini meletakkan pembahasannya dalam

<sup>7</sup> Agus Tricahyo, "STILISTIKA AL-QUR'AN," *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014).

<sup>8</sup> <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.

<sup>8</sup> Khairunnas Jamal, Arif Inan Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe, "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation," *Kawana International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17, <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.



ilmu bayān.<sup>9</sup> Keindahan gaya bahasa dan uslub yang sesuai dalam suatu ungkapan akan memainkan peranan dalam menyampaikan pesan yang berkesan seperti yang terkandung dalam ayat Al-Quran.<sup>10</sup> Contohnya saja ayat *tasybih* (analogi) kekuasaan Allah dengan cahaya yang ada di langit dan bumi di bawah ini :

الله نور السموات والأرض

Artinya : Allah adalah cahaya langit dan bumi (Q.S n-Nur : 35)

Memaknai ayat ini secara harfiah bahwa dzat Allah adalah cahaya ataupun api dalam pemaknaan hakikat, tidak sesuai dengan interpretasi analogi Bahasa. Bahkan bertentangan dengan Risalah Kenabian yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ataupun Nabi-Nabi Allah sebelumnya.

Terjemahan secara kata demi kata atau literal (harfiah) adakalanya menyebabkan maksud sebenar tidak dapat disampaikan dengan jelas dan boleh membawa kepada kekeliruan.<sup>11</sup> Sebagaimana pula menerjemahkan ayat-Al-Quran ke Bahasa lain dapat beresiko menyebabkan banyak permasalahan makna.<sup>12</sup>

Maka ayat-ayat yang berisi majaz tidak dapat disamakan dengan ayat-ayat yang berisi makna hakikat sebenarnya. Teks Al-Quran kaya dengan ungkapan figuratif, seperti *Isti'aroh*, *Kinayah*, dan *Majaz Mursal*, yang dikenali dalam perbincangan ilmu retorik Bahasa Arab sebagai majazi. Ungkapan Figuratif ialah ungkapan yang tidak diketahui maksudnya daripada makna perkataan itu sendiri atau daripada susunan tatabahasanya. Figuratif menunjukkan makna (perkataan, rangkai kata, dan sebagainya) yang lebih abstrak atau imaginatif daripada makna biasanya, atau bersifat kiasan atau lambang.<sup>13</sup>

Majaz dapat didefinisikan sebagai gaya bahasa yang berfungsi di luar normalnya sebagaimana ia ditentukan oleh kode tertentu. Sebagaimana Majaz juga tidaklah sama dengan kebohongan.<sup>14</sup> Majaz adalah sebuah makna nir-hakikat untuk tujuan analogi, hiperbola, dan tujuan retorika lainnya, sementara kebohongan adalah usaha untuk mengkhianati kenyataan. Jika tujuan kebohongan adalah untuk melakukan tipu daya kepada orang lain, maka tujuan gaya Bahasa Majaz adalah untuk memperindah kalimat dan 'menyihir' gambaran fikiran pembaca. Jika tujuan kebohongan adalah untuk menyamakan yang haq dengan yang batil, maka tujuan dari Majaz adalah sebaliknya,

<sup>9</sup> 7/22/2024 9:37:00 AM

<sup>10</sup> Jamal, Mauliddin, and Dalimunthe, "The Implication of Asbabul Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation."

<sup>11</sup> Abdullah N Suliman N and Samsudin S, "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran," *2. u-Isu Kontemporari Dalam Pengajian Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61.

<sup>12</sup> Abdelhamid Zahid, Nourelhouda Belghita, and Aziz Moumou, "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d.

<sup>13</sup> Suliman N and Samsudin S, "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran."

<sup>14</sup> Yayan Nurbayan, "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian," *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710, <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.

untuk menyatakan yang haq adalah haq dan menguatkan nya, dan yang batil adalah batil kemudian menguatkannya.

Meskipun para Ulama Salaf (1-200 H) sepakat akan adanya Majaz dalam Al-Quran, namun Ulama Khalaf (300 H- sekarang) berbeda pendapat akan adanya Majaz di dalam Al-Quran. Untuk diketahui, penelitian ini hanya akan menyandarkan rumusannya pada ulama-ulama Salaf yang mengakui adanya Majaz di dalam Al-Quran, sebagai bukti otentik bahwa di dalam Al-Quran ada pemaknaan Majaziy, layaknya di berbagai bahasa lainnya di dunia.

## 2. Studi Stilistika Ayat Al-Hakimiyyah

Penelitian ini<sup>48</sup> menitik-beratkan pembahasannya pada studi stilistika dalam penggunaan gaya bahasa dan deviasi makna yang terkandung dalam ayat Al-Hakimiyyah, yang mana sering disalahtafsirkan sebagai ayat yang membawa makna dzohir (tekstual) oleh kelompok-kelompok radikal.

### 2.1 Makna Tafsir Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana ragam *Uslub* (Gaya Bahasa) yang dipakai dalam sebuah kalimat dapat mempengaruhi makna yang ingin disampaikan kepada *Mukhotob* (lawan bicara), termasuk ungkapan majaz/kontekstual.

10

Kajian Stilistika sebenarnya tidak hanya untuk bidang sastra saja. Burhan Nurgiyanto dalam bukunya menjelaskan pada masa sekarang kajian Stilistika dibedakan menjadi dua. Pertama kajian untuk stilistika bahasa sastra dan yang kedua adalah untuk kajian stilistika non sastra. Akibatnya pengaplikasian stilistika dalam Al-Quran merupakan hal yang wajar terjadi hingga kita mengenal kajian stilistika Al-Quran.<sup>15</sup>

Dalam memahami sebuah teks sastra secara Stilistika, baik itu ayat, hadits, maupun *syair* (puisi) dan *natsr* (prosa), penggunaan *uslub* (gaya Bahasa) yang dipakai dalam teks sangat mempengaruhi makna yang akan disampaikan. Semakin kuat tingkat deviasi gaya bahasanya, maka akan semakin sulit memahami maknanya, yang berarti semakin tinggi nilai sastranya.

Dalam memahami ayat Al-Quran yang merupakan karya sastra tertinggi yang pernah ada dalam sejarah manusia, dibutuhkan pemahaman spesifik terhadap kaedah-kaedah dasar dalam Bahasa Arab dalam berbagai cabang ilmunya seperti *Nahwu*, *Shorof*, *Balaghoh* (*Maaniy*, *Bayan* dan *Badi'*), *Aruh Qowafi*, dan lain sebagainya. Tingginya nilai sastra dalam penggunaan setiap ungkapannya dalam ragam gaya bahasanya disebabkan karena Al-Quran bukan karya orang biasa yang bernilai sastra tinggi,

<sup>15</sup> Lohanna Wibbi Assiddi, "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)" (Skripsi, Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2021).



namun ia adalah Kalam Allah Yang Maha Kuasa yang tidak sebanding dengan perkataan manusia pada layaknya.

Dalam Tafsir Stilistika, sebuah ayat tidak hanya dilihat dari penggunaannya secara tekstual, namun juga dihubungkan dengan pemaknaannya secara kontekstual.

Dalam sejarahnya, Stilistika bukanlah hal baru dalam dunia penafsiran Al-Quran maupun karya sastra Arab lainnya. Stilistika dalam awalnya telah dikenal dengan nama *Balaghoh Qodimah* atau Ilmu Retorika Klasik. Hanya saja perbedaannya, *Balaghoh Qodimah* menilai penggunaan gaya Bahasa tertentu sebagai sebuah kesalahan atau kebenaran. Sementara *Balaghoh Jadidah* (Ilmu Retorika Kontemporer) atau yang lebih dikenal dengan *Uslubiyah* (Stilistika) tidak melakukan justifikasi benar atau salah pada sebuah karya sastra. Secara umum, kedua ilmu tersebut sama-sama membutuhkan pada kaedah-kaedah dasar dalam Ilmu Balaghoh dengan ketiga cabangnya, hanya saja dalam Stilistika digunakan istilah-istilah dalam Balaghoh Klasik tersebut dengan istilah-istilah baru yang lebih mudah dicerna.

14

Jika diperhatikan struktur kalimat dalam Alquran, penggunaan kalimat yang berbeda untuk satu pesan, atau menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda. Sehingga kadang tampak seperti ada deviasi dari aspek tata bahasa yang baku.<sup>16</sup> Aspek deviasi (penyimpangan) makna inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini dengan memfokuskan pada ayat Al-Hakimiyyah.

## 2.2. Ayat Al-Hakimiyyah

Dinamakan dengan ayat Al-Hakimiyyah karena ayat ini secara umum berisikan tentang perintah untuk mengambil hukum syariat Islam sebagai hukum wajib dipakai oleh kaum muslimin. Sehingga Para Ulama berbeda pendapat tentang hukum asal<sup>44</sup> ari berhukum kepada selain hukum syariatnya Allah tersebut. Ayat Al-Hakimiyyah yang dimaksud adalah :

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

### Arti tekstual :

32

“Siapa pun yang berhukum kepada selain hukum yang diturunkan Allah, maka mereka-lah orang-orang yang kafir” (QS. Al-Maidah : 44)

Apabila dibaca dengan pemahaman tekstual (tanpa melihat kepada Gaya Bahasa yang dipakai) dan berdasarkan pada arti kata-perkata di dalam Kamus saja, maka ayat ini dapat membawa kepada pemahaman yang radikal dan intimidatif. Bahwa siapapun

1

<sup>16</sup> Zakia Fikriyah Rahman, "SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (September 30, 2020): 108–28, <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.

35

dari golongan manusia yang tidak berhukum dengan hukum syariat yang diturunkan Allah, maka otomatis dia adalah sebenar-benarnya kafir.

Bahkan orang non-muslim yang membaca ayat ini hanya dengan pemahaman tekstual saja, dapat memahaminya dengan persepsi yang salah. Bahwa Allah akan menghukum kafir siapa saja dari golongan manusia, yang tidak mau berhukum dengan hukum syariat Islam.

36

### **2.3 Awal Mula Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyah di zaman Khalifah Ali Bin Abi Thalib**

Di zaman pemerintah Khalifah ke-empat, Ali bin Abi Thalib, muncul lah kekuatan besar dari pendukung Ali bin Abi Thalib yang berbalik memberontak kepada Ali karena tidak mau berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan, yang dianggap musuh bebuyutan. Muawiyah awalnya tidak setuju dengan pemerintahan Ali dan memerangnya, sehingga golongan Ali dan Muawiyah berperang dalam Perang Shiffin. Dalam Perang yang hampir dimenangkan oleh Golongan Ali tersebut, tiba-tiba golongan Muawiyah mengangkat bendera putih dan mushaf sebagai tanda "menyerah". Melihat hal tersebut Ali Bin Abi Thalib memutuskan untuk berdamai. Akan tetapi Sebagian dari pasukan Ali Bin Abi Thalib tidak menyetujui keputusan Ali, dan malah berbalik menjadi musuh Ali Bin Abi Thalib.

Tindakan golongan yang berbalik memusuhi Ali Bin Abi Thalib yang akhirnya diberi nama 'Khawarij' itu itu didasari oleh ayat Al-Quran :

18

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ [المائدة: 44].

Artinya : Siapa yang tidak berhukum dengan apa yang Allah turunkan, maka mereka termasuk orang-orang yang kafir (QS. Al-Kafirun : 44).

Mereka menganggap siapapun yang berhukum kepada selain hukumnya Allah, maka mereka adalah orang kafir. Inilah awal mula munculnya kelompok pertama Radikalisme klasik yang mempraktekkan pembunuhan kepada sesama umat Islam dan menghalalkan darah kaum muslimin.

Kekuatan Khawarij yang menafsirkan Al-Quran secara tekstual ini, tidak dapat dibendung lagi dan semakin banyak jamaahnya. Dalam beberapa Riwayat dikatakan bahwa jumlahnya mencapai 12.000 orang.

Dalam sebuah Riwayat diceritakan bahwa Ibnu Abbas sebagai seorang Ahli Tafsir sepeninggal Rasulullah SAW, yang menyaksikan kekeliruan dari kelompok Khawarij tersebut, akhirnya berusaha untuk mengembalikan mereka pada pemikiran Islam yang benar. Ibnu Abbas akhirnya mendatangi mereka di sebuah lembah untuk membujuk mereka agar mau kembali ke ajaran Islam yang sebenarnya. Di saat ditanyai oleh Ibnu

Abbas perihal sebab penentangan mereka terhadap pemerintahan Ali bin Abi Thalib yang sah, mereka beralih dengan tiga hal :

Pertama perihal 'Al-Hakimiyyah' (berhukum) dengan hukum manusia yang diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib yang mereka anggap telah menentang ayat Al-Quran. Kedua, dalih mengenai ayat ghanimah dan warisan rampasan perang (dalam hal ini Ummul Mukminin Aisyah) yang tidak diterapkan oleh Ali bin Abi Thalib, dan yang ketiga adalah dalih bahwa gelar Amirul Mukminin sudah dicabut oleh Ali bin Abi Thalib sendiri.

Namun dengan kepandaiannya, Ibnu Abbas akhirnya menjawab dalih mereka dengan sangat cerdas. Untuk yang pertama Ibnu Abbas mendatangkan ayat tentang kewajiban mendatangkan hakim bagi mereka yang telah membunuh seekor kelinci di saat ihram dan ayat yang mewajibkan untuk mendatangkan hakim juga perihal suami dan istri yang bersengketa:

15  
وإن خفتم شقاق بينهما فابعثوا حكماً من أهله وحكماً من أهلها إن برئدا إصلاحاً يوفق الله بينهما إن الله كان  
عليماً خبيراً

Artinya : Apabila kalian takut perpisahan antara suami dan isteri, maka utuslah hakim dari keluarga suami dan hakim dari keluarga istri, apabila keduanya ingin berdamai Allah akan memudahkan jalan nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Memberi Kabar. (QS. An-Nisa : 35).

Apabila urusan seekor kelinci dan urusan kemaluan wanita saja Allah membolehkan untuk berhukum kepada manusia (hakim), maka urusan berhukum dengan keputusan seorang manusia mulia menantu dari Nabi, Ali bin Abi Thalib, untuk berdamai dengan Muawiyah bin Abi Sofyan demi melindungi darah kaum muslimin di kedua belah pihak agar tidak berperang lagi, tentu lebih penting untuk diutamakan.

Adapun jawaban untuk dalih kedua Khawarij, adalah apabila Ali bin Abi Thalib mengambil Sayyidah Aisyah RA sebagai wanita yang ditawan dalam peperangan melawan Zubair bin Awwam dan Sayyidah Aisyah saat itu, tentu ini merupakan sebuah penghinaan terhadap isteri Nabi yang mulia. Yang mana ini juga melawan ayat yang diturunkan oleh Allah SWT yang memuliakan isteri-isteri Nabi dan menyebutkan gelar mereka sebagai Ummul Mukminin (Ibu dari seluruh kaum mukminin). Tentu jika ini dilakukan Ali bin Abi Thalib, maka hal ini tidaklah pantas :

16  
النبي أولى بالمؤمنين من أنفسهم وأزواجه أمهاتهم

Nabi itu lebih utama bagi orang beriman dibandingkan dengan diri mereka sendiri, dan istri-istri Nabi adalah Ibu bagi kaum beriman. (QS. Al-Ahzab : 6)



4 dapun dalih ketiga, mereka mengenai gelar Amirul Mukminin yang sudah hilang dari Ali Bin Abi Thalib, dijawab oleh Ibnu Abbas dengan jawaban yang sangat tepat. Dulu ketika Nabi Muhammad SAW melakukan perjanjian dengan Kafir Quraisy dalam perjanjian Hudaibiyah dikatakan bahwa kelompok lawan tidak mau menerima perjanjian tersebut selama masih ada "Dari Muhammad Rasulullah". Mereka tidak mau ada gelar "Rasulullah" dalam surat perjanjian itu, menurut mereka mestinya ditulis dengan nama "Muhammad" saja. Sahabat yang diperintahkan Nabi menghapus gelar tersebut tidak mau menghapus gelar Nabi, karena cinta nya kepada Nabi. Setelah itu Nabi Muhammad SAW minta ditunjukkan posisi kata "Rasulullah" itu di dalam surat tersebut, sehingga akhirnya Rasulullah SAW sendiri yang menghapus gelar mulia beliau. Maka dari kisah ini, Ibnu Abbas mengambil dalil, bahwa jika Nabi saja mencabut gelarnya sendiri, lantas bagaimana dengan Ali bin Abi Thalib? Apakah gelar itu sebegitu pentingnya?

Mendengar penjelasan dan jawaban dari Ibnu Abbas tersebut, diriwayatkan bahwa sekitar 8000 orang jamaah dari pengikut Khawarij kembali bersama Ibnu Abbas dan bertaubat. Sisanya berperang dan melawan Ali Bin Abi Thalib pada peperangan Nahrawan, dimana terbunuhnya sebagian besar pengikut Khawarij, termasuk di dalamnya Dzul Khuwaishirah sebagai orang pertama yang menentang Nabi secara terang-terangan dari golongan muslim Khawarij saat pembagian harta rampasan perang.

#### 2.4 Tafsir Uslubiy Ayat Al-Hakimiyah (Penafsiran Stilistika) :

Setelah dilakukan penelitian dengan mengambil teori stilistika dan pendekatan Ilmu Ma'aniy (Ilmu Uslub), berikut adalah beberapa karakteristik stilistika dari ayat Al-Hakimiyah yang dapat ditemukan dalam ayat tersebut dan menunjukkan adanya deviasi antara lafaz dengan makna, hingga ayat ini seharusnya diklasifikasi kan sebagai ayat kontekstual (majaziy) :

##### 1. Umum nya lafaz Isim Maushul (من) ditujukan untuk orang khusus (spesifik)

Di awal ayat ini Allah menggunakan kata من ; yang dalam Ilmu Shorof dikenal sebagai istilah *Isim Maushul lil 'Aqil* yaitu kata sambung yang digunakan untuk menunjukkan siapapun yang berakal (dari golongan manusia) tanpa melihat identitas agama nya, jenis kelamin nya, maupun umurnya

Hal ini berkesesuaian dengan ayat lainnya :

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَلِهَا وَمَنْ جَاءَ بِالسَّيِّئَةِ فَلَا يُجْزَى إِلَّا مِثْلَهَا وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

13

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya; dan barangsiapa yang membawa perbuatan jahat maka dia tidak diberi

pembalasan melainkan seimbang dengan kejahatannya, sedang mereka sedikitpun tidak dianiaya (dirugikan). [QS. Al-An'am : 160]

Ayat ini jelas memperhitungkan semua amalan yang dilakukan manusia, baik dia seorang muslim ataupun bukan. Karena *Isim Maushul* yang dipakai dalam ayat ini adalah (من) yang maknanya umum untuk seluruh manusia, tanpa pembedaan. Maka siapapun yang berbuat baik maka akan dihitung amalannya. Begitupun sebaliknya, siapapun yang berbuat buruk maka akan dihitung pula amalannya.

Hanya saja *Siyaqul Kalam* ataupun Konteks dari ayat Al-Hakimiyyah di awal, membawa kepada pemahaman lain yang lebih spesifik, yaitu manusia yang beriman kepada Allah. *Qorinah* (bukti) nya adalah *Qorinah Lafzhiyah* (bukti fisik berupa lafaz) yaitu adanya penafian keimanan pada ayat selanjutnya yaitu (فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ) yang akan membawa makna *Isim Maushul* (من) di awal ayat ini kepada konteks yang lebih khusus yaitu hanya orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya saja yang dibicarakan dalam ayat ini, dan bukan keseluruhan manusia secara umum.

## 2. Penggunaan Fi'il Mudhari' untuk menunjukkan Masa Lampau

Kemudian setelah itu Allah menjelaskan ayat ini menggunakan Kata Kerja Negatif dengan bentuk *Fi'il Mudhari'* (لم يحكم) yang bermakna kata kerja untuk waktu sekarang (*Continuous Tense*). Namun *Fi'il Mudhari'* jika dimasuki oleh Huruf Nafi (Kata yang menjadikan makna kata setelahnya menjadi negative) seperti "لم" maka otomatis kata kerja itu akan berubah bermakna sebagai *Fi'il Madhi* yaitu kata kerja untuk waktu yang telah berlalu (*Past Tense*).

Hal ini berkesesuaian dengan kaedah Nahwu yang diungkapkan oleh Ibnu Aqil :

« لم ، ولما : وهما للثبتي ، ويختصان بالمضارع ويقبلان معناه إلى الماضي ، نحو ( لم يقم زيد ، ولما يقم عمرو ) ولا يكون الثبتي بلما إلا متصلاً بالحال »<sup>17</sup> .

Artinya : Huruf Nafi (لم) dan (لما) adalah untuk menafikan (negative), keduanya khusus dipakai hanya untuk *Fi'il Mudhari'* (kata kerja untuk masa sekarang dan masa depan), dan maknanya otomatis berganti menjadi *Fi'il Madhi* (kata kerja untuk masa lampau). Contohnya *لم يقم زيد ، ولما يقم عمرو*, artinya "Zaid tidak berdiri (di masa lampau), Amru belum berdiri (di masa lampau)". Adapun penafian dengan menggunakan (لما) maka akan berhubungan dengan masa sekarang. (Aqil, bnu : Syarah Alfiyah milik Ibnu Aqil).

## 3. Penggunaan Isim Maushul (ما) Untuk Makna "Seluruh (كل) Hukum Allah", Bukan Makna "Sebagian (بعض) Hukum Allah"

<sup>17</sup> شرح ابن عقيل على الألفية 2 / 335 ، وينظر : أوضح المسالك 4 / 201 .

Setelah itu Allah menjelaskan ayat selanjutnya dalam ayat Al-Hakimiyyah tersebut dengan menggunakan objek untuk Predikat sebelumnya, yaitu (بما أنزل الله). Namun kali ini dalam bentuk *Jar wa Majrur Jumlah* yaitu huruf (ب) yang tugasnya meng-kasrahkan kata benda dalam Bahasa Arab, akan tetapi digantikan oleh Kalimat Utuh (جملة مفيدة) yaitu (ما أنزل الله). Hanya saja dalam Bahasa Arab, *Isim Maushul* (ما) yang dipakai dalam kalimat utuh ini bermakna umum (*Nakiroh*). Oleh sebab itu tidak dijelaskan takaran yang dapat dipakai untuk menentukan berapa banyak hukum yang diturunkan Allah tersebut yang dapat menyebabkan kepada jatuhnya hukum kufur ataupun ingkar. Sedikit ataukah banyak.

Sehingga para Ulama berbeda pendapat tentang makna Huruf Nafi (ما) yang dipakai dalam kalimat (بما أنزل الله) tersebut, apakah bermakna "Sebagian" (بعض) ataukah bermakna "Seluruh" (كل). Jika (ما) tersebut dimaknai sebagai (ما) yang bermakna "Keseluruhan", maka otomatis siapapun yang tidak berhukum pada keseluruhan syariat nya Allah, maka barulah dia akan kafir. Akan tetapi apabila (ما) tersebut diartikan sebagai (ما) yang bermakna "Sebagian", maka otomatis semua orang Islam akan jatuh kafir apabila dia hanya mengambil sebagian dasar dari hidupnya selain kepada hukum yang Allah tetapkan.

Dalam hal ini, untuk lebih dekat kepada kaedah mudahnya Hukum Islam, Ulama Ahlu Sunnah sepakat untuk mengambil makna "Seluruh", sehingga makna ayat akan lebih fleksibel untuk difahami dan diamalkan tanpa harus membawa kepada makna radikal dan intimidatif, yang kontradiktif dengan pengamalan umum dari ayat "rahmat-nya Islam bagi seluruh alam".

#### 4. Penggunaan Dua Penekanan (التوكيد) di akhir ayat

Kemudian di ujung ayat atau *Ro'su Ayat* ini, Allah menjelaskan *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) dari *Fiil Syarat* (Kalimat Pernyataan Sebab) sebelumnya yaitu (من قولك هم الكافرون). *Musabbab* (Kalimat Pernyataan Akibat) nya adalah (لم يحكم بما أنزل الله) artinya maka mereka adalah benar-benar orang yang kafir. Allah memakai beberapa bentuk *Taukid* (Penekanan) di dalam ayat ini ; diantaranya adalah dengan menggunakan *Jumlah Ismiah* (Kalimat Utuh tanpa Kata Kerja), yang dalam Ilmu Balaghoh akan membawa makna kepada *At-Taukid*, yaitu menekankan makna sebuah kalimat melebihi kalimat biasa yang tidak menggunakan penekanan. Karena penggunaan *Fiil* (Kata Kerja) dalam sebuah kalimat akan menjadikan kalimat tersebut tergantung pada sebuah waktu saja; apakah untuk waktu saat ini, waktu yang akan datang, waktu yang telah berlalu, maupun kata kerja untuk makna perintah langsung (*Fiil Madhi, Mudhari dan Amar*). Sementara penggunaan *Jumlah Ismiah* yang tidak memiliki ikatan waktu apapun, akan menjadikan sebuah kalimat lebih kuat, lebih umum, dan lebih bebas dari waktu. Sehingga *Jumlah Ismiah* menjadikan sebuah kalimat lebih kuat makna eksistensinya dibandingkan *Jumlah Fi'liyah*.

Kemudian *Taukid* (penekanan) kedua yang dipakai dalam ujung ayat ini adalah *Dhomir* (Kata Ganti) yaitu (هم) yang artinya "Mereka-lah". *Dhomir* (هم) yang terletak antara



unsur Jumlah Ismiah yaitu *Mubtada* (أولئك) dan *Khobar* (الكافرون) di ayat ini, sengaja diletakkan sebagai fungsi penekan, yang dalam Linguistik Bahasa Indonesia dapat difahami sebagai "artikel tambahan" di belakang kata seperti hal nya (-lah), yang fungsi nya adalah untuk menekankan makna dari sebuah kata melebihi makna biasanya. Maka dalam hal ini, Allah menekankan<sup>49</sup>, bahwa mereka-lah (yaitu orang-orang Islam yang tidak berhukum kepada seluruh ayat-ayat Allah) yang termasuk kepada golongan orang-orang yang ingkar, bukan orang lain nya.

Maka dengan melihat kepada deviasi gaya bahasa yang dipakai dalam ayat Al-Hakimiyyah di atas, yang memiliki 4 karakteristik gaya bahasa yang membedakannya dengan ayat biasa, maka dapat disimpulkan bahwa ayat ini tidak dapat difahami secara tekstual tanpa menafsirkan berbagai gaya bahasa yang dipakai di dalamnya. Yang mana apabila dipaksakan untuk ditafsirkan secara tekstual, maka pembaca akan dikhawatirkan terjatuh pada pemahaman sebaliknya dari yang diinginkan yaitu pemahaman tekstual yang dangkal dan akhirnya mengkafirkan sesama muslim.

Bagan 2 :

Karakteristik Stilistika : Deviasi Makna dari Lafaz dalam Ayat Al-Hakimiyyah :



## 2.5 Mahallu Niza' (Kata Majaz yang diperbedatkan Ulama) :

Dalam ayat ini, Para ulama berbeda pendapat dalam mentakwilkan kata kufur (الكافرون). Ulama Ahlu Sunnah meyakini bahwa kekufuran yang dimaksud bukanlah kekufuran yang dapat mengeluarkan umat Islam dari agama Islam begitu saja. Akan tetapi kekufuran yang dimaksud adalah kekufuran nikmat saja yang tidak mengeluarkan seorang muslim dari agamanya.

Sehingga pentakwilan kata kufur yang tidak diartikan sebagai arti tekstualnya, yaitu kufur dari keimanan terhadap Islam, dalam hal ini dapat dianggap sebagai "Majaz" atau makna turunan, yang bukan makna sebenarnya.

Dalam perdebatan kata yang sama, Ibnu Jarir At-Thobari dalam kitab tafsirnya mengatakan :

"Ahli Ilmu telah berbeda pendapat tentang takwil dari 'kufur' dalam ayat ini. Sebagian mereka mengatakan : yang dimaksud adalah orang Yahudi yang merubah kitab Allah (Taurat), mengganti-ganti hukum yang ada di dalamnya."<sup>18</sup>

Adapun menurut Ad-hohhak, ayat ini diturunkan untuk Bani Israil. Yang artinya juga ayat ini khusus untuk orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Senada dengan hal itu, menurut Ikrimah dan juga Qotadah, ayat ini diturunkan untuk Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani).<sup>19</sup>

Adapun pendapat kedua, menurut Al-Barra' bin 'Azib, ayat ini dan yang semisal dengan nya di ayat lainnya, khusus diturunkan untuk orang-orang kafir seluruhnya. Dalam hal ini maka pengkhususan ayat ini adalah untuk orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhir.

Kemudian ada pendapat juga dari golongan ulama lainnya adalah pendapat dari As-Sya'bi yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan 'Kafirin' dalam ayat di atas adalah kaum mus<sup>4</sup>min, yang dimaksud dengan "Dzholimin" di ayat lain yang redaksi nya mirip dengan ayat ini adalah Yahudi, dan yang dimaksud dengan "Fasiqin" dalam ayat lain yang teks nya senada dengan ayat ini pula adalah Nasrani.<sup>20</sup>

Senada dengan hal tersebut, Thowus menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Kufur adalah (Kufrun Dunya Kufurin) yaitu kekufuran bukan dalam artian kufur yang sebenarnya, zholim bukan dalam artian kezholiman yang sebenarnya, dan fasiq bukan dalam artian fasiq yang sebenarnya. Sebagaimana juga disampaikan oleh Ibnu Abbas.<sup>21</sup>

Abi Al-Izz mengatakan dalam "Aqidah Tohawiyah" : "berhukum pada selain hukumnya Allah bisa menjadi kufur yang mengeluarkan seseorang dari agamanya, bisa juga menjadikannya jatuh dalam maksiat besar, atau maksat kecil, dan bisa juga kufur nya bermakna Majazi (bukan makna kufur sebenarnya), tergantung pada keadaan sang hakim dalam mengambil hukum. Jika dia meyakini bahwa berhukum dengan hukum nya Allah tidak lah wajib, dan dia boleh memilih hukum Allah itu untuk dipakai atau ditinggalkan, atau dia menghina dan meremehkannya padahal dia yakin itu adalah hukum yang Allah turunkan, maka ini adalah kekafiran yang terbesar (bisa

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu As-Syeikh, Syarah Sunan An-Nasai : Dzakhiratul 'Uqba fi Syarh Al-Mujtaba, Juz 39, Kitab Adab Al-Qudhoh, hal. 267.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Ibid.

<sup>21</sup> Ibid.



27  
mengeluarkan seseorang dari Islam). Namun jika dia yakin dengan wajibnya berhukum dengan hukumnya Allah, dan dia berpaling dari hukum itu dengan pengakuan di dirinya bahwa dia pantas dihukum atas keputusannya, maka ini jatuh kepada pemaksiat (tidak mengeluarkan seorang muslim dari agamanya), dan ini dinamakan dengan kafir majaziy (kafir dalam artian kafir tidak sebenarnya), atau kufur kecil. Akan tetapi jika tidak tau hukumnya apabila seseorang berhukum pada hukum selain hukum Allah, dan dia telah berupaya untuk mengetahui hukumnya, maka dia dihukum sebagai tersalah saja. Dia mendapatkan pahala atas upaya nya untuk mengetahui apa hukumnya, dan kesalahannya diampuni.<sup>22</sup>

Kesimpulannya bahwa ayat Al-Hakimiyyah ini tidak dapat difahami sebagai ayat yang dzohir maknanya, karena lafaz 'kafir' yang disebutkan di dalam ayat ini mengandung makna Majaziy (kontekstual) yang mesti ditafsirkan lebih lanjut. Ulama Ahlusunnah mengambil pendapat tersebut, dan mengatakan bahwa hukum 'kufur' tersebut disesuaikan dengan motif yang dilakukan oleh mereka yang tidak berhukum dengan hukumnya Allah. Apabila dia memang tidak percaya dari awal atau bermaksud menghina hukum Allah, maka dia kufur. Namun apabila dia terpaksa oleh keadaan, maka dia tidak bisa dikatakan kufur.

### **3. Pengaruh Misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap Radikalisme Modern**

Modern merupakan sekumpulan pemikiran yang mengajak untuk melawan realita, ataupun kudeta terhadap semua hal klasik yang diwariskan, dari seluruh sudut pandang dan aspeknya.<sup>23</sup> Hanya saja pemikiran Radikalisme dalam Islam bukan produk modern, namun sudah sejak lama lahir. Radikalisme yang mengatasnamakan Islam bukan hal baru yang ada di abad modern ini saja, namun sudah ada sejak Rasulullah SAW menyebarkan dakwah Islam.

Bahkan Radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam di zaman modern ini sama sekali tidak melawan ajaran keras yang diwariskan kaum Radikalisme klasik di zaman Nabi dan Para Sahabat dulu. Walaupun Rasulullah SAW sendiri tegas mengatakan bahwa mereka yang Islam namun Radikal dalam berfikir bukanlah bagian dari umat Islam yang sebenarnya, pendukung Radikal tidak mengacuhkannya.

4  
Dalam sebuah Riwayat dari Anas bin Malik diceritakan bahwasanya Rasulullah SAW didatangi oleh tiga orang pemuda yang sangat senang beribadah. Mereka mendatangi rumah Nabi untuk mengetahui seberapa besar ibadah Nabi hingga diampuni dosadosa yang telah berlalu maupun yang akan datang oleh Allah SWT. Setelah mereka mengetahui ibadahnya Nabi, lantas mereka meremehkannya dan dengan bangga dengan ibadahnya yang menurut mereka melebihi ibadahnya seorang Nabi.

<sup>22</sup> Ibid, hal. 269.

<sup>23</sup> Ammar AbdulKareem AbdulMajid, "Modern Interpretation of the Holy Quran Feminist Interpretation as a Model," *KnE Social Sciences*, March 13, 2023, <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13120>.

Salah seorang pemuda itu mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat suka sholat malam, sehingga ia tidak pernah tidur di malam hari sedikitpun hanya untuk melakukan sholat malam. Sementara pemuda lainnya mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang sangat suka beribadah setiap hari sehingga dia tidak pernah berniat untuk menikahi wanita manapun hanya untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Sementara pemuda terakhir mengatakan bahwa dirinya berpuasa, dan dikatakan bahwa dirinya tidak pernah berbuka puasa. Mereka bertiga kemudian datang kepada Rasulullah SAW dan membanggakan ketiga ibadah khusus yang mereka lakukan itu yang melebihi Batasan yang telah ditentukan oleh agama Islam.

Namun dengan lantang Rasulullah SAW mengancam mereka :

17  
أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا ؟ أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحْسِنُكُمْ لِلَّهِ وَأَتَّقِيكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ ، وَأَتَزْوِجُ النِّسَاءَ ، مِمَّنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

23  
Artinya : "Apakah kalian yang mengatakan ini semua? Demi Allah, aku adalah orang paling takut kepada Allah dan aku adalah yang paling taqwa diantara kalian semua. Namu 37 aku berpuasa, dan aku tetap berbuka juga. Aku sholat malam, dan aku juga tidur. Aku beribadah, namun aku juga menikahi wanita. Siapa yang tidak suka dengan Sunnah-ku maka dia bukan lah umat-ku." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jika di zaman Nabi muncul nya generasi yang keras dalam memahami agama karena merasa berhak menafsirkan agama menurut pemahaman nya sendiri, maka di zaman modern pun tidak jauh berbeda. Sejarah radikalisme kelompok-kelompok dalam agama Islam yang serampangan dalam menafsirkan ayat Al-Hakimiyah di atas, telah lama menjadi pondasi bagi kelompok-kelompok radikal modern seperti ISIS, Jamaah Islamiyah, dan Boko Haram untuk membenarkan sikap keras mereka terhadap sesama muslim yang berbeda pendapat dengan mereka. Tidak hanya untuk memperkuat dalil dan alasan kekerasan yang mereka lakukan, bahkan menjadi pondasi utama mereka dalam memecah persatuan dan kesatuan sebuah bangsa.

Sebut saja di Suriah, Yaman dan Libya yang sudah berapa dekade menjadi terpecah belah disebabkan karena perang saudara. Semua diawali dengan munculnya kelompok-kelompok radikal yang katanya ingin memurnikan aqidah dan ibadah umat Islam di negara tersebut, dan ujung nya berakhir dengan munculnya kelompok militan bersenjata yang tidak segan menumpahkan darah dan memerangi sesama muslim lainnya. Semua disebabkan oleh misinterpretasi mereka terhadap Ayat Al-Hakimiyah secara tekstual.

60  
Pemahaman mutlak kaum Radikal Modern di negara manapun pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan Radikal Klasik di masa-masa awal Islam berkembang, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dasar utama nya adalah pemahaman "Takfiry", bahwa setiap orang yang mengambil selain hukum syariat dalam bernegara dan berbangsa, maka dia dihukum sebagai orang yang sudah keluar dari agama Islam. Pemahaman



Takfiry ini lah yang dijadikan sebagai salah satu dasar kepercayaan mereka dengan mengambil dalil utama dari Ayat Al-Hakimiyyah.

Padahal banyak Riwayat shohih menjelaskan bahwa Ayat Al-Hakimiyyah bukanlah ayat yang dapat difahami dengan makna hakikat seperti yang difahami secara tersalah oleh Kaum Radikal. Riwayat Ali bin Abi Tholhah dari Ibnu Abbas juga mengomentari perihal ayat Al-Hakimiyyah tersebut :

28 من جحد الحكم بما أنزل الله فقد كفر ومن أقر به ولم يحكم به فهو ظالم فاسق

“Siapa saja yang mengingkari (tidak mau mengakui eksistensi) hukum dengan syariatnya Allah maka dia telah kafir, namun siapa saja yang meng-ikrar-kan adanya hukum syariat Allah (tidak ingkar pada eksistensi syariat), hanya saja dia tidak mempraktekkan dalam berhukum dengan syariat itu sendiri, maka dia hanya tergolong sebagai orang yang zholim dan berbuat dosa (fasiq). (sebagaimana ayat-ayat lain yang senada dengan ayat di atas, namun lebih ringan ancamannya yaitu fasiq dan zholim).<sup>24</sup>

Sebagaimana beliau juga mengatakan bahwa kufur yang dimaksud dalam Ayat Al-Hakimiyyah ini bukanlah “kufur yang sebenarnya” :

34 إذا فعل ذلك فهو به كفر، وليس كما كفر بالله واليوم الآخر ويكذب وكذا

“ Apabila seseorang melakukan hal itu maka dia tergolong “kufur”, akan tetapi tidak sama dengan kafirnya seseorang kepada Allah dan hari akhir dengan hal tersebut.<sup>25</sup>

Maka apabila kesalahan dalam penafsiran ini diadaptasi oleh orang-orang yang baru belajar agama Islam, karena pemahaman tekstual yang dibacanya dalam terjemahan Al-Quran, secara tidak langsung dia akan terjatuh pada jurang pemahaman radikalisme modern. Kondisi Faktual ini banyak terjadi di banyak kalangan masyarakat intelektual perkotaan di Indonesia yang sudah jenuh dengan aktifitas maksiat dan kefasikan, kemudian memutuskan untuk ‘berhijrah’ memperdalam agama Islam.<sup>26</sup> Mengambil pilihan beragama secara keras dan tanpa mereka sadari, mereka terjatuh pada pemahaman “sayap kanan”, agar terlepas dari kefasikan dan maksiat di “sayap kiri”. Padahal Islam tidak mengajarkan untuk condong ke kiri ataupun ke kanan, namun Islam pada hakikatnya adalah agama wasathiy (berada di tengah). Dengan demikian,

<sup>24</sup> Muhammad Ibnu As-Syeikh, Syarah Sunan An-Nasai : Dzakhirotul ‘Uqba fi Syarh Al-Mujtaba, Juz 39, Kitab Adab Al-Qudhoh, hal. 268.

<sup>25</sup> Ibid.

<sup>26</sup> Muhammad Zakaria Darlin, *Spesial Menurut Allah dan Rasulullah* (Solo: Tinta Medina, 2018), <https://www.gramedia.com/products/special-menurut-allah-dan-rasulullah>.

konsep multikulturalisme yang mengakomodir perbedaan dan kemampuan untuk beradaptasi termasuk reaksi antar budaya, tidak dapat dinegosiasikan lagi.<sup>27</sup>

5

Dalam upaya untuk pengatasan intoleransi dan radikalisme, yang berupa program deradikalisasi bukan semata persoalan individu, akan tetapi persoalan lingkungan sosial. Oleh karena itu peran keluarga utamanya, serta masyarakat sekitar dalam mendorong sikap deradikalisme sangat penting.<sup>28</sup> Selain tentu juga upaya moderasi beragama sangat sejalan dengan visi dan misi diutusnya Rasulullah SAW di atas bumi.<sup>29</sup>

Bagan 3 :

Ilustrasi Posisi Pemikiran Radikalisme dalam Islam



## SIMPULAN

Berikut adalah 2 simpulan akhir dari studi stilistika terhadap ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44) :

1. Analisa stilistika yang telah dilakukan mengungkap 4 karakter stilistika Surah Al-Maidah ayat 44 yang menekankan secara khusus bahwa ayat ini memang bukan ayat yang bermakna hakikat sebagaimana difahami kaum Radikalis. Gaya Bahasa (Stilistika) yang dipakai dalam Surah Al-Maidah ayat 44 terdiri dari 4 karakteristik utama stilistika yang terfokus pada deviasi (perubahan) makna dari lafaznya, sehingga makna hakikat di dalam ayat ini berubah menjadi makna majaz. Adapun keempat karakteristik gaya bahasa yang menandakan 'majaziy' nya ayat ini adalah : *Isim Maushul Lil 'Aqil (ومن), Nafyul Fi'il Mudhori', Ma Al-Kulliyah, Taukidain : bil Jumlah Al-Ismiyah wa Taukid bid Dhomir*. Semua gaya bahasa majaz ini mendukung pengklasifikasi-an ayat ini kepada Ayat Majaz (kontekstual), dan membuktikan misinterpretasi kaum Radikalis terhadap penafsiran ayat Al-Hakimiyyah (Surah Al-Maidah ayat 44).

12

<sup>27</sup> Meh AMIN Muflih Fahmi KAUNAIN, "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hakimiyah Verse 13)," *INTEGRATION : JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.

<sup>28</sup> Yohana Fajar Rahayu, Kuryo Utomo, and Yonatan Alex Arifian, "Gereja Menyikapi Radikalisme di Era Disruptif," *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20, <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.

<sup>29</sup> Siswanto and Ngadri, "AL-AZHAR AND MODERATE."



2. Pengaruh besar misinterpretasi Ayat Al-Hakimiyyah terhadap radikalisme modern akan semakin memperkuat pemahaman radikal “takfiry” (mengkafirkan yang di luar golongannya) di tengah masyarakat. Kaum radikal yang hanya menganggap dirinya sebagai muslim, sementara muslim di luar golongannya merupakan “kafir” yang halal darahnya. Jika dibiarkan terus-menerus, tidak hanya dapat menyebabkan aksi kekerasan atas nama agama, bahkan perpecahan sebuah bangsa pun bisa terjadi seperti yang terjadi di Suriah, Libya dan Yaman saat ini.

Kesalahan penafsiran terhadap makna majaz dalam ayat Al-Hakimiyyah yang sudah ada sejak zaman kekhalifahan Ali Bin Abi Thalib ini secara massif diadopsi oleh pentolan besar kelompok-kelompok radikal di zaman modern, seperti Jamaah Islamiyah, Anshar tauhid, ISIS dan Boko Haram, Salafi Jihadi, Jamaah Islamiyah sampai HTI yang ingin mengeluarkan banyak umat muslim yang tidak berhukum kepada syariat Islam, ataupun tidak setuju dengan pemikiran dasar kelompok-kelompok tersebut, sebagai orang kafir, hingga menghalalkan darah mereka. Meskipun sebagiannya hanya sampai pada tahap keras pemikirannya saja, tidak dalam prakteknya.

Bagaimanapun tetap saja sikap beragama semacam ini bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW. Sikap ini juga tentu sangat bertentangan dengan peng-aplikasi-an ayat Al-Hakimiyyah oleh Ulama terdahulu (Salaf) yang menilai sifat ‘kufur’ dalam ayat Al-Hakimiyyah bukan secara mutlak, namun berdasarkan motif pelakunya, apakah sengaja menentang atau karena keterpaksaan. Apabila memang ada penentangan pada ketetapan Allah di dalam ayat, maka otomatis hukumnya kufur. Namun apabila ada unsur ketidakberdayaan dan keterpaksaan dalam berhukum selain kepada hukum Allah, maka tidak dapat dihukum kufur secara mutlak.

Oleh karenanya, pemahaman umat muslim yang baik akan penafsiran stilistika terhadap gaya Bahasa yang digunakan Al-Quran berdasarkan faktor kontekstualnya, akan membantu mengurangi perkembangan pemahaman radikal di tengah masyarakat luas secara signifikan.

#### **PERSEMBAHAN**

Ucapan terima kasih yang tiada tara kepada semua pihak yang telah mendukung tercapainya penelitian ini, utamanya dari LPPM UAD. Sebab penelitian ini tidak akan dapat terlaksana tanpa motivasi dan bantuan, baik itu moril maupun materil dari LPPM UAD.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- 8 AbdulMajid, Ammar Abdulkareem. “Modern Interpretation of the Holy Quran Feminist Interpretation as a Model.” *KnE Social Sciences*, March 13, 2023. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i6.13120>.

- 6 Hakim, Luqman Al, and Moh Abdulloh Hilmi. "Contemporary Islamic Political Dynamics Arabic Republic of Egypt." *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies* 7, no. 1 (June 30, 2022): 115. <https://doi.org/10.29240/ajis.v7i1.4292>.
- 2 Jamal, Khairunnas, Arif Iman Mauliddin, and Derhana Bulan Dalimunthe. "The Implication of Asbabun Nuzul for Al-Quran Verses Interpretation." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 3, no. 1 (June 30, 2022): 12–17. <https://doi.org/10.30984/kijms.v3i1.229>.
- Lohanna Wibbi Assiddi. "Stilistika Al-Quran (Kajian Terhadap Surat Yunus ayat 99)." Skripsi, IAIN Ponorogo, 2021. 12
- Muflih Fahmi KAUNAIN, Moh AMIN. "Multiculturalism in the Quran (Tafsir Siyasy Analysis Q.S Al-Hujarat Verse 13)." *INTEGRATION: JOURNAL OF SOCIAL SCIENCES AND CULTURE*, November 2023.
- Muhammad Zakaria Darlin. *Spesial Menurut Allah dan Rasulullah*. Solo: Tinta Medina, 2018. <https://www.gramedia.com/products/special-menurut-allah-dan-rasulullah>.
- 3 Mujahidin, Muhammad Saekul. "Religious Moderation of Nadhlatul Ulama and Muhammadiyah in Combating Religious Radicalism in Indonesia." *El -Hekam* 8, no. 1 (June 30, 2023): 231. <https://doi.org/10.31958/jeh.v8i1.9201>.
- 1 Nurbayan, Yayan. "Metaphors in the Quran and Its Translation Accuracy in Indonesian." *Indonesian Journal of Applied Linguistics* 8, no. 3 (January 31, 2019): 710. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i3.15550>.
- 11 Rahayu, Yohana Fajar, Karyo Utomo, and Yonatan Alex Arifianto. "Gereja M<sup>26</sup> yikapi Radikalisme di Era Disruptif." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 9, no. 2 (July 20, 2023): 110–20. <https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.122>.
- 1 Rahman, Zakia Fikriyah. "SURAT AL-LAHAB DALAM STUDI ANALISIS STILISTIKA." *TSAQOFIYA Jurusan Pendidikan Bahasa Arab IAIN Ponorogo* 2, no. 2 (September 30, 2020): 108–28. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v2i2.32>.
- Rindha, Widyarningsih. *Deteksi Dini Radikalisme*. 1st ed. Purwokerto: LPPM Universitas Jenderal Sudirman, 2019. 1
- Siswanto, Siswanto, and Ngadri Ngadri. "AL-AZHAR AND MODERATE: EXPLORING THE ROLE OF ALUMNI AL-AZHAR OF EGYPT IN STRENGTHENING UMMAH UNITY IN INDONESIA THROUGH THE CONCEPT OF 'WASATHIYYAH.'" *Religio Education* 2, no. 2 (November 15, 2022): 116–32. <https://doi.org/10.17509/re.v2i2.52054>. 9
- Suliman N, Abdullah N, and Samsudin S. "Ketidaktepatan Dalam Terjemahan Majaz Mursal Al-Quran." *Isu-Isu Kontemporeri Dalam Pengajian Linguistik Arab Dan Ketamadunan*, Desember 2020, 53–61. 20
- Tricahyo, Agus. "STILISTIKA AL-QUR'AN." *IAIN Ponorogo* 12, no. 1 (2014). <https://jurn2.iainponorogo.ac.id/index.php/dialogia/article/view/301/256>.
- Zahid, Abdelhamid, Nourelhouda Belghita, and Azi<sup>52</sup>oumou. "Re-Thinking Quran Translation: Towards a Religious Communicative Theory," n.d. 52

[Click or tap here to enter text.](#)



ORIGINALITY REPORT

---

22%

SIMILARITY INDEX

21%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

---

PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://www.grafiati.com">www.grafiati.com</a> Internet Source	3%
2	Submitted to International Islamic University Malaysia Student Paper	1%
3	<a href="http://jurnal.iainponorogo.ac.id">jurnal.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://archive.org">archive.org</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://www.researchgate.net">www.researchgate.net</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://e-journal.metrouniv.ac.id">e-journal.metrouniv.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://al-irsyad.kuis.edu.my">al-irsyad.kuis.edu.my</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://knepublishing.com">knepublishing.com</a> Internet Source	1%
9	<a href="http://conference.kuis.edu.my">conference.kuis.edu.my</a> Internet Source	1%

---

10	<a href="http://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://sttpb.ac.id">sttpb.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://acityajournal.com">acityajournal.com</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://mulyliani.blogspot.com">mulyliani.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://tsaqofiya.iainponorogo.ac.id">tsaqofiya.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://ibtimes.id">ibtimes.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://sdrdewangga.blogspot.com">sdrdewangga.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://www.islampos.com">www.islampos.com</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://penamaim.wordpress.com">penamaim.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
21	<a href="http://drekwatimughni.wordpress.com">drekwatimughni.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %

22	Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Student Paper	<1 %
23	yudiarianto1988.wordpress.com Internet Source	<1 %
24	ejal.info Internet Source	<1 %
25	www.myjurnal.my Internet Source	<1 %
26	Yosia Polando Ressa, Cindy Cecilia Tumbelaka-van Munster, Ronald Arulangi. "Meretas Jalan Pembebasan: Hermeneutik Silang Budaya antara Cerita Rakyat Perempuan-Perempuan Pelarian dan Ratu Wasti", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2024 Publication	<1 %
27	kumpulanmakalahilmiah.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	www.sunnaonline.com Internet Source	<1 %
29	ojs.iainbatusangkar.ac.id Internet Source	<1 %
30	muslim.or.id Internet Source	<1 %

31 Nurwanto Nurwanto, Naufal Ahmad Rijalul Alam. "Pembelajaran Agama Islam Kontekstual dengan Photo Essays dalam Praktik Microteaching", ISLAMADINA, 2018  
Publication <1 %

---

32 [mintlisim.wordpress.com](http://mintlisim.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

33 Submitted to University of Anbar  
Student Paper <1 %

---

34 [sh.rewayat2.com](http://sh.rewayat2.com)  
Internet Source <1 %

---

35 [singkirkankepalsuan.blogspot.com](http://singkirkankepalsuan.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

36 Submitted to Institut Pendidikan Guru Malaysia  
Student Paper <1 %

---

37 [makmureffendi.wordpress.com](http://makmureffendi.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

38 [repository.uin-suska.ac.id](http://repository.uin-suska.ac.id)  
Internet Source <1 %

---

39 [wahyudi085112080.blogspot.com](http://wahyudi085112080.blogspot.com)  
Internet Source <1 %

---

40 [animarlina.wordpress.com](http://animarlina.wordpress.com)  
Internet Source <1 %

---

[jurnal.iaibafa.ac.id](http://jurnal.iaibafa.ac.id)

41

Internet Source

<1 %

---

42

[ahmadrajafi.wordpress.com](http://ahmadrajafi.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

43

[ejournal.uinsaid.ac.id](http://ejournal.uinsaid.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

44

[salafytobat.wordpress.com](http://salafytobat.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

45

[www.scilit.net](http://www.scilit.net)

Internet Source

<1 %

---

46

[www.scribd.com](http://www.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

47

[belajarsabar2.wordpress.com](http://belajarsabar2.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

48

[digilib.uin-suka.ac.id](http://digilib.uin-suka.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

49

[documents.mx](http://documents.mx)

Internet Source

<1 %

---

50

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

51

[kumparan.com](http://kumparan.com)

Internet Source

<1 %

---

52

[pubmas.umus.ac.id](http://pubmas.umus.ac.id)

Internet Source

<1 %

---



53	<a href="http://repository.its.ac.id">repository.its.ac.id</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://sahabatmuslim.id">sahabatmuslim.id</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://www.ibnupakar.my.id">www.ibnupakar.my.id</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://abaabidin.wordpress.com">abaabidin.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
57	<a href="https://docs.google.com">docs.google.com</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://kua-banyumas.blogspot.com">kua-banyumas.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://rahmatyudistiawan.wordpress.com">rahmatyudistiawan.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://qdoc.tips">qdoc.tips</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://dzat-alif-satunggal.blogspot.com">dzat-alif-satunggal.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

# ZAKARIA\_TSAQOFIYA\_FIX copy.docx

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---










PAGE 22

---

## Log Book




✓ Proses tambah Logbook berhasil.

+ TAMBAH LOG BOOK

No	Tanggal	Kegiatan	Catatan	File Bukti	Aksi
1	17 Juli 2024 - 11:15:00	Pemeriksaan akhir capaian luaran akhir penelitian 100%	Dosen pembimbing penelitian PDP menyetujui luaran akhir yang akan dipublish di Tsaqofiya (SINTA 3) sesuai dengan Kontrak.		 
2	24 Maret 2024 - 16:00:00	Pelaporan dan Pemeriksaan Hasil Penelitian, Pencapaian 80%	Perlu ditambahkan novelty pada luaran, keterangan spesifik pada nama kelompok radikal di Mesir misalkan, dll.		 
3	25 Desember 2023 - 16:05:00	Mengumpulkan data-data literatur substantif terkait radikalisme modern dan klasik	Data sudah mencukupi		 

**FORM PEMBIMBINGAN**  
**SKEMA PENELITIAN DOSEN PEMULA (PDP)**  
**PENELITIAN DANA INTERNAL UAD TAHUN AKADEMIK 2023/2024**

Nama Peneliti : Muhammad Zakaria Darlin, Lc., M.A., Ph.D  
Judul Penelitian : Misinterpretasi Ayat-Ayat Majaz dalam Al-Quran dan Pengaruhnya pada  
Pemikiran Radikalisme  
Pembimbing : Dr. Yoyo, S.S., M.A

No	Tanggal	Materi dan Uraian Ringkas Pembimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	26 Maret 2024	Pengumpulan Data-data Substantif Terkait dengan Ayat-Ayat Al-Quran yang di-misinterpretasi-kan oleh kelompok Radikalisme	
2.	27 Maret 2024	Pelaporan dan Pemeriksaan Luaran Artikel yang masih dalam proses penulisan dan persentase pencapaian 80%	
3.	17 Juli 2024	Pemeriksaan laporan akhir dan luaran akhir dengan ketercapaian 100%.	

Pembimbing,



Dr. Yoyo, S.S., M.A.

Yogyakarta, 26 Maret 2024  
Peneliti,



M. Zakaria Darlin, Lc., M.A., Ph.D





**SURAT PERNYATAAN TANGGUNG JAWAB BELANJA 100%**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Zakaria Darlin, Lc., M.A., Ph.D  
Judul Penelitian : Misinterpretasi Ayat-Ayat Majaz di dalam Al-Quran dan Pengaruhnya terhadap Radikalisme Modern

Nomor Kontrak : PDP-002/SP3/LPPM-UAD/XII/2023

Dana penelitian 70% : Rp 9.500.000

Dengan ini menyatakan bahwa biaya kegiatan penelitian tersebut di atas digunakan untuk pos-pos pembelajaan sebagai berikut.

No	Uraian Pengeluaran	Jumlah (Rp)
1.	Bahan (ATK, material/bahan penelitian, Dll.)	4.500.000
2.	Pengumpulan Data (Penggandaan angket, FGD, transport responden, dll.)	700.000
3.	Analisis Data (Biaya uji lab., biaya analisis data, dll.)	650.000
4.	Pelaporan dan Luaran Penelitian (Penyusunan laporan dan luaran, biaya translate ke bahasa asing, biaya submit, biaya pendaftaran HKI, dll.)	750.000
5.	Lain-lain (HR tim peneliti dan pembantu lapangan)	3.000.000
	Jumlah Pengeluaran (Rp)	9.600.000
	Sisa Anggaran (Rp)	0

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 20 Juli 2024

M. Zakaria Darlin (Lc., M.A., Ph.D)